

wartasejati

Edisi 94 | OKTOBER - DESEMBER 2017

MENGHADAPI
UJIAN DAN PENCOBAAN

wartasejati

EDISI 94 | OKTOBER - DESEMBER 2017

Tema : Menghadapi Ujian dan Pencobaan



Pemimpin Redaksi

Dk. Markus Gunadi

Redaktur Pelaksana

Hermin Utomo

Redaktur Bahasa & Editor

Lidia Setia . Debora Setio

Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Fabian

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen Literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

Fax. (021) 65304149

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Editorial

Sebagian besar orang Kristen tentu telah mengetahui pengujian dan pencobaan, atau setidaknya sudah sering mendengarnya. Teori yang umumnya dipegang orang adalah, pencobaan berasal dari Iblis, dan maksudnya jahat. Sementara, ujian datang dari Tuhan dan bermaksud untuk menyempurnakan iman kita.

Namun pembelajaran lebih lanjut tentang kedua hal ini menunjukkan bahwa teorinya tidak sesederhana itu. Ketika Yakobus memulai suratnya, segera setelah mengucapkan salam pendahuluan, ia langsung memberikan nasihat tentang pengujian dan pencobaan:

"Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan." (Yak. 1:2-3)

"Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan

yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia." (Yak. 1:12)

Di dua kutipan ayat di atas, tampaknya Yakobus mencampuradukkan pencobaan dengan pengujian, seakan-akan keduanya adalah perkara yang sama, atau setidaknya sangat berkaitan. Dan keterkaitan ini akan memancing kita untuk berpikir dan meragukan teori di atas, bahkan juga meragukan motivasi Tuhan ketika menguji kita. Ataukah itu pencobaan?

Sebagai para pelari yang ingin memenangkan warisan surgawi, ujian dan pencobaan adalah tantangan yang pasti, dan harus, kita lalui. Gagal, maka kita tidak dapat mencapai garis akhir. Maka sudah sepatutnya kita mengetahui seluk beluk ujian dan pencobaan: sumbernya; sifatnya; dan maksudnya. Dengan pengetahuan ini, kita dapat melalui pengujian, atau pun pencobaan, dengan iman yang tak bergeming dalam firman dan kasih Tuhan.



Daftar isi



04 | MENGHADAPI PENGUJIAN DAN PENCOBAAN (1) - Chin Aun Quek

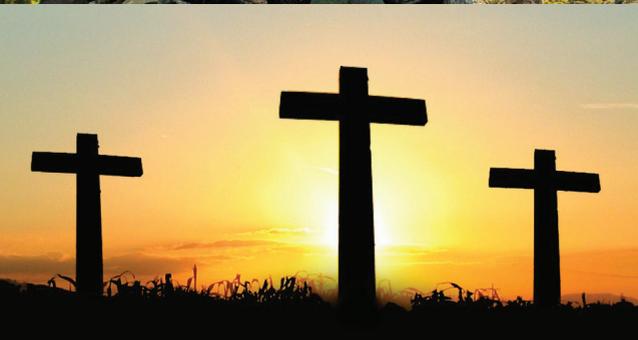
Hidup manusia tidak akan pernah lepas dari pengujian maupun pencobaan. Bagaimanakah kita membedakan pengujian dan pencobaan tersebut dan apakah tujuan dari pengujian dan pencobaan tersebut?

12 | MENGHADAPI PENGUJIAN DAN PENCOBAAN (2) SUKACITA DALAM PENGUJIAN - Chin Aun Quek

Kita tidak bisa menghindari pengujian yang diberikan kepada kita. Apakah manfaat dari pengujian yang diberikan kepada kita? dan bagaimanakah caranya agar kita dapat melewatinya dengan sukacita?

20 | MENGHADAPI PENGUJIAN DAN PENCOBAAN (3) JERAT PENCOBAAN - Chin Aun Quek

Tidak hanya pengujian yang datang di kehidupan kita, pencobaan juga datang menghampiri hidup kita. Bagaimanakah kita lebih memahami pencobaan itu sendiri agar kita dapat menang atas pencobaan yang menghampiri kita



28 | TUGU YAKUB - Ho Rong Yu

Ada beberapa tugu yang Yakub dirikan semasa hidupnya. Setiap tugu mewakili hal-hal penting yang terjadi didalam hidupnya. Pengajaran apa saja yang bisa kita dapatkan dari tugu yang didirikan oleh Yakub?

34 | PARA PEKERJA DALAM KISAH PARA RASUL - Steven Shek

Kitab Kisah Para Rasul mengisahkan awal mula greja berkembang begitu pesatnya. Teladan apa sajakah yang dapat kita pelajari dari para pekerja dalam Kisah Para Rasul?

38 | SUNGGUH BESAR ENKAU TUHAN - Barnabas Chong

Marilah kita merenungkan betapa luar biasanya Tuhan kita. Dan tindakan apa yang seharusnya kita lakukan ketika kita benar-benar menyadari kuasa Tuhan yang begitu luar biasa.

44 | BELAS KASIHAN ALLAH - Richard Solgot

Sebuah kesaksian dimana seseorang hampir mengalami kecelakaan yang dapat merenggut nyawanya justru malah membuka matanya untuk melihat kasih Tuhan yang lebih besar di dalam hidupnya.



MENGHADAPI PENGUJIAN DAN PENCOBAAN (1)

Berdasarkan seri khotbah oleh Chin Aun-Quek – Singapura



Ujian dan pencobaan adalah dua istilah yang akrab di telinga orang Kristen. Sebuah pertanda akan pentingnya dua istilah ini dapat ditengok dari bagaimana Penatua Yakobus secara langsung membahasnya sejak permulaan suratnya. Ia memberikan beberapa konsep kunci untuk membantu kita menghadapi ujian dan pencobaan. Pertama-tama, kita melihat pada perbedaan dan juga hubungan antara dua istilah ini.

MEMBEDAKAN UJIAN DAN PENCOBAAN

Pertama-tama penatua mengajarkan kita bahwa kita harus membedakan pencobaan dari ujian (Ref. Yak. 1:3) dan bagaimana caranya. Ada tiga perbedaan mendasar.

Sumber

Ujian dan pencobaan berasal dari dua sumber yang berbeda. Ujian berasal dari Allah (Zak. 13:9), sementara pencobaan berasal dari Iblis. Iblis memulainya dengan mencobai Hawa, dan bahkan juga mencobai Yesus.

Sifatnya

Karena Allah baik dan yang memberikan ujian, tentu sifat ujian ini bermaksud baik. Dengan kata lain, ketika Allah memberikan ujian, ini berasal dari maksud-Nya yang baik; Ia tidak bersukacita melihat penderitaan manusia. Memahami hal ini dapat memampukan kita untuk menerima ujian-ujian-Nya dengan tenang.

Contohnya, apabila kita diberitahu bahwa satu-satunya cara untuk menyelamatkan hidup kita adalah dengan menghadapi operasi yang menyakitkan dan membutuhkan banyak uang, kita tidak akan berdebat dengan dokter. Kita menjalani operasi dengan rela hati karena kita memahami pentingnya operasi itu. Kita mengetahui bahwa si dokter bukanlah penyiksa sadis yang menikmati kesakitan kita, tetapi berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan hidup kita.

Begitu juga saat Tuhan kita memberikan ujian. Walaupun untuk sementara waktu kita merasakan sakit, maksud Allah baik, karena Ia baik dan setiap keinginan-Nya adalah kebaikan. Sebaliknya, sifat pencobaan adalah jahat, karena pencobaan berasal dari Iblis. Ia menyembunyikan maksud jahat di balik upayanya mencobai manusia. Ia berusaha membuat manusia meragukan Allah, melanggar perintah-perintah-Nya, dan bahkan meninggalkan Allah.

Tujuan

Tujuan ujian dari Allah adalah agar iman kita semakin matang dan menjadi sempurna. Tetapi tujuan pencobaan dari Iblis adalah untuk menghancurkan iman kita. Iblis akan mendorong kita untuk melawan perintah-perintah Allah agar kita kehilangan kehidupan rohani dan menghadapi penghakiman Allah.

Karena itu, ketika kita menghadapi ujian dari Allah, kita harus taat kepada Allah dan bertahan. Namun ketika menghadapi pencobaan Iblis, kita harus menolak dan mengalahkannya.

HUBUNGAN ANTARA UJIAN DAN PENCOBAAN

Walaupun ujian dan pencobaan berbeda, tetapi keduanya berhubungan. Ketika Allah memberikan ujian kepada kita, Iblis dapat mengambilnya sebagai kesempatan untuk mencobai kita. Begitu juga, Allah juga dapat menggunakan pencobaan untuk menguji dan mengajar kita. Kita dapat melihat contoh hubungan ini dalam pencobaan Hawa dan Yesus.

Pencobaan Hawa

Iblis Menggunakan Ujian
Sebagai Kesempatan Untuk Mencobai

“Lalu TUHAN Allah memberi perintah ini kepada manusia: “Semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumakan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.”

(Kej. 2:16-17)

Ayat ini memicu banyak pertanyaan dan kesangsian pada kebaikan Allah. Bagian berikut ini akan menjawab tiga pertanyaan yang paling umum, yang dapat mempengaruhi iman kita pada Allah dan firman-Nya:

- Mengapa Allah menamakan pohon itu “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat”?

- Mengapa Allah melarang Adam dan Hawa memakan hanya buah pohon ini?
- Apakah maksud mengetahui tentang yang baik dan yang jahat?

Bagaimanakah Pohon itu Dinamakan?

Orang umumnya meyakini pohon itu dinamakan demikian karena buahnya dapat memberikan kemampuan ilahi kepada manusia untuk membedakan antara baik dan jahat – “Tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka, dan kamu akan menjadi seperti Allah, tahu tentang yang baik dan yang jahat.” (Kej. 3:5). Kelihatannya ini dipastikan, bahkan lebih diperluas lagi di ayat-ayat berikutnya. Tidak saja manusia menerima pengetahuan baik dan jahat, tetapi ia juga menjadi berpengertian: “Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagipula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya.” (Kej. 3:6)

Namun apabila kita membaca kedua ayat ini dengan hati-hati, Alkitab tidak menyebutkan bahwa buah pohon itu dapat memberikan pengetahuan. Perkataan di ayat 3:5 diucapkan oleh Iblis melalui ular. Iblis berusaha mencoba Adam dan Hawa agar mereka menjadi tidak taat dengan menyindir Allah melarang manusia memakan buah itu karena Ia tidak ingin mereka menjadi seperti Dia. Begitu juga, Kejadian 3:6

menjelaskan pandangan Hawa tentang pohon itu. Ia melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Walaupun pohon itu memang tampak elok dan baik dimakan seperti pohon-pohon lain di Taman Eden (Kej. 2:9), persepsi kemampuan buah yang dapat memberikan hikmat itu tidak berasal dari Allah!

Allah berkata, “tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kaumkan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati.” Ia menyatakan peringatan tegas untuk melindungi mereka dari maut. Tetapi Iblis memutarbalikkan firman Allah sehingga kelihatannya Allah tidak ingin manusia menjadi sebijaksana Dia. Kita tidak boleh mempercayai sedikit pun ucapan Iblis, karena ia adalah bapa segala dusta (Yoh. 8:44). Sayangnya, Hawa menelan seluruh penjelasan Iblis yang tidak mendasar. Konsep yang ia pegang tentang pohon itu dan firman Allah berubah. Pada akhirnya Hawa maupun Adam terperosok dalam pandangan bahwa Allah tidak ingin mereka sama seperti-Nya.

Ini adalah modus yang sering digunakan Iblis untuk mencobai manusia – dengan menebarkan benih keraguan dan menyebabkannya salah menafsirkan firman, sifat, dan maksud Allah. Jadi kita harus senantiasa waspada agar tidak tertipu seperti ini. Dalam konteks khusus ini, kita tidak boleh terjatuh dalam perangkap pemikiran bahwa Allah melarang manusia untuk makan buah itu agar tidak berpengertian baik dan jahat dan menjadi berhikmat.

Mengapa Allah melarang Adam dan Hawa untuk memakan buah dari pohon ini saja?

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah mengapa Allah harus menaruh pohon itu di Taman Eden. Apabila Ia tidak ingin manusia memakan buahnya, mengapa Ia menaruhnya di sana?

Allah menetapkan peraturan tentang buah terlarang ini untuk menguji manusia, apakah mereka akan memelihara perintah-perintah-Nya. Semua perintah Allah itu baik, karena diberikan untuk memelihara hidup kita. Umat Allah harus memegang perintah-Nya dengan sukarela. Inilah sebabnya mengapa Musa bersusah-susah mengingatkan bangsa Israel untuk memegang seluruh perintah Allah (Ul. 6:1-2).

Allah hanya memberikan satu perintah kepada Adam dan Hawa di Taman Eden. Kita dapat berandai-andai Allah berkata, "Kau boleh makan buah dari semua pohon di Taman Eden, kecuali yang itu; apakah kau mau menuruti perintah-Ku? Saat kau memakan buahnya, kau akan mati. Percayakah kau?"

Apabila Adam dan Hawa percaya pada perintah dan firman Allah, mereka akan taat pada perintah-Nya untuk tidak memakan buah terlarang. Ketaatan mereka akan membenarkan mereka di mata Allah. Karena Allah baik, perintah-Nya juga baik. Memegang perintah Allah menunjukkan keberpihakan pada apa yang baik. Sebaliknya, orang yang

menolak perintah Allah dengan memakan buah terlarang akan dipandang jahat oleh Allah. Memakan buah itu sama saja dengan mendengarkan perkataan si jahat, Iblis.

Karena itu, Pohon Pengetahuan Baik dan Jahat-lah yang memisahkan antara baik dan jahat. Bukan buah pohon ini yang menyebabkan seseorang pengetahuan akan baik dan jahat. Sebaliknya, pilihan perbuatan untuk memakan-lah yang menentukan apakah seseorang itu baik atau jahat. Dengan memilih untuk makan, ia menyatakan ketidaktaatan kepada Allah, sehingga ia menjadi jahat. Begitu juga, memilih tidak memakannya karena secara sadar taat kepada Allah menempatkan seseorang baik di mata Allah.

Strategi Iblis:

Menebarkan Keraguan dan Kebingungan

Seluruh peristiwa ini dimulai ketika Allah memberikan sebuah ujian kepada Adam dan Hawa; Ia memberikan perintah ini kepada mereka untuk mengetahui seberapa taatkah mereka, sehingga juga mengetahui apakah mereka baik atau jahat. Di tengah-tengah ujian inilah Iblis mencobai dan mengelabui mereka.

Firman Allah jelas dan langsung – sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati. Apabila kita percaya pada firman Allah dan mempunyai iman yang tak tergoyahkan pada kebaikan Allah yang tidak akan berubah, bagaimana pun orang lain menafsirkan firman-Nya, kita akan melihat firman Allah sebagai standar satu-satunya, dan tidak akan mempertimbangkan untuk memakan buah terlarang.

Semua perintah Allah itu baik,
karena diberikan untuk
memelihara hidup kita



Sebaliknya, hanya ada kejahatan murni dalam hati Iblis. Ia memutarbalikkan firman Allah, dengan licik menebarkan keraguan, menanam konsep yang keliru, dan menyesatkan orang-orang. Pada akhirnya, dusta akan dilihat sebagai kebenaran; dan Allah yang baik dicurigai mempunyai maksud yang jahat. Inilah yang menyebabkan Adam dan Hawa mengikuti sudut pandang Iblis. Mereka mungkin berpikir, "Allah berusaha mengancam kita. Ia berkata bahwa kita akan mati saat memakan buah itu agar kita tidak berani memakannya, agar kita tidak mengetahui apa bedanya baik dengan jahat. Ia menginginkan kita tetap bodoh! Kita tidak menginginkan hal ini; dan tentunya kita tidak mau menyembah Allah yang kejam!"

Banyak orang di masa sekarang membiarkan diri mereka terkecoh dan meragukan kebaikan Allah yang absolut. Pada akhirnya, mereka bersikap skeptis ketika Allah berkata bahwa melakukan sesuatu akan menyebabkan kematian. Mereka bahkan menantang, apabila Allah menginginkan ketaatan absolut seperti itu, mereka lebih rela mati daripada menyembah Allah yang seperti itu!

Belajar Melihat Melampaui si Iblis

Apabila Adam dan Hawa berhenti sejenak untuk merenungkannya, mereka dapat melihat ketidakcocokan dalam pendapat-pendapat Iblis. Kalau Allah ingin menyembunyikan pengetahuan baik dan jahat agar hanya Dia

saja yang mengetahuinya, mengapa Ia harus repot-repot menempatkan pohon itu di Taman Eden? Logikanya, Ia menyembunyikan pohon itu dan tidak menyebut-nyebut keberadaan pohon dengan “buah ajaib” itu. Sayangnya, Adam dan Hawa tidak berpikir cukup dalam. Setelah memakan buah pohon itu, mereka baru menyadari bahwa mereka telah tertipu, tetapi sudah terlambat. Mereka tidak menjadi serupa seperti Allah, tetapi menyadari dengan jelas bahwa mereka telah melakukan apa yang jahat di mata Allah. Kita dapat melihat kesadaran mereka ini dari dua perbuatan mereka.

Pertama, mereka merasa malu. Malu ini muncul karena rasa bersalah. Tidak ada orang yang merasa bersalah ketika ia melakukan sesuatu yang benar atau baik. Namun ketika kita melakukan sesuatu yang tidak benar, hati nurani kita akan terus menegur sampai kita merasa malu walaupun tidak ada orang yang mengetahui perbuatan kita. Sebelumnya Adam dan Hawa tidak merasa malu (Kej. 2:25). Namun setelah memakan buah itu, mereka sadar bahwa mereka telah berbuat salah. Untuk pertama kalinya mereka merasakan malu, sehingga mereka mengambil dedaunan untuk menutupi diri mereka (Kej. 3:7).

Kedua, mereka bersembunyi dari Allah saat mendengar-Nya berjalan di Taman Eden (Kej. 3:8). Tidak ada orang yang berbuat baik perlu atau ingin bersembunyi dari Allah. Kita menghindari Allah apabila kita telah melakukan sesuatu yang jahat dan tidak ingin Allah mengetahuinya.

Kesimpulannya, apabila kita mau menghindari jeratan kejahatan dan rasa malu, kita harus waspada dan meneliti segala hal. Kita harus percaya sepenuhnya dalam firman Allah dan memegangnya dengan teguh. Kita harus waspada dengan tipu daya Iblis dan menjauhi orang-orang yang memutarbalikkan firman Allah.

Pencobaan Yesus

Allah Menggunakan Pencobaan Iblis Sebagai Kesempatan Untuk Menguji

Secara umum, memang benar kita harus menjauhkan diri dari pencobaan. Tuhan Yesus sendiri mengajarkan kita untuk berdoa agar “tidak membawa kami ke dalam pencobaan”. Namun di Matius 4:1, kita membaca bahwa Yesus dibawa oleh Roh untuk dicobai oleh Iblis. Allah tidak mencobai manusia, jadi mengapa Ia membawa Yesus ke padang gurun untuk dicobai Iblis? Begitu juga dengan Ayub, mengapa Allah mengizinkan Iblis mencobainya? Walaupun Allah tidak mencobai manusia, Allah bisa memanfaatkan pencobaan yang dilakukan Iblis untuk menguji manusia.

Maka tampaknya ada sebuah simetri. Ketika kita menghadapi ujian, mungkin ada pencobaan dari Iblis; dan ketika kita dicobai oleh Iblis, pencobaan itu mungkin digunakan sebagai ujian oleh Allah. Namun beberapa orang menggunakan hubungan ini untuk mengklaim bahwa Allah dan Iblis bekerja sama! Ini salah, karena Allah tidak akan bekerja sama dengan Iblis.

"Apabila seorang dicobai, janganlah ia berkata: "Pencobaan ini datang dari Allah!" Sebab Allah tidak dapat dicobai oleh yang jahat, dan Ia sendiri tidak mencobai siapapun."

(Yak. 1:13)

Mengapa orang berkata bahwa mereka dicobai oleh Allah? Mereka melihat Allah membiarkan Iblis mencobai Ayub. Karena Allah mengizinkannya, Allah pasti berkomplot dengan Iblis. Namun Yakobus mengingatkan kita bahwa Allah tidak dapat dicobai Iblis dan bekerja bersamanya. Allah sendiri tidak mencobai siapa pun, atau pun Ia akan bersekongkol untuk mencobai seseorang.

Saat Allah membiarkan Iblis melakukan pekerjaan pencobaan, bukan berarti Ia bekerja sama dengan Iblis. Sebaliknya, Allah membiarkan pencobaan itu terjadi karena

Allah ingin bekerja sama dengan umat-Nya untuk mengalahkan pencobaan Iblis. Allah ingin membantu anak-anak-Nya menghadapi pencobaan dan menjadi lebih matang. Inilah yang terjadi dengan Ayub. Sejak awal Ayub adalah orang benar. Namun dengan bekerja bersama-sama Allah di tengah serangan-serangan Iblis, melalui proses pencobaan itu Ayub menjadi lebih dewasa.

KESIMPULAN

Ujian berbeda dengan pencobaan. Namun ketika kita menghadapi ujian, mungkin ada pencobaan dari Iblis, dan ketika kita dicobai oleh Iblis, pencobaan ini dapat digunakan Allah sebagai ujian. Yang terpenting, melalui ujian maupun pencobaan, kita harus terus mempunyai iman yang tak bergeming dalam firman dan kasih Allah dan terus taat kepada-Nya.

**Segala perkara dapat kutanggung
di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.**

- Filipi 4:13 -



MENGHADAPI PENGUJIAN DAN PENCobaAN (2) SUKACITA DALAM PENGUJIAN

Chin Aun-Quek – Singapura

Dalam perjalanan iman mereka, umat Kristen harus menghadapi ujian dan pencobaan. Pada bagian pertama kita telah mempelajari petunjuk Penatua Yakobus tentang cara membedakan ujian dan pencobaan. Pada bagian kedua ini, kita belajar tentang sukacita yang dianggap aneh oleh dunia, yaitu sukacita dalam pengujian.

SUKACITA DALAM UJIAN

Surat Yakobus secara khusus ditujukan kepada dua belas suku bangsa Israel yang terserak keluar (Yak. 1:1). Dari sudut pandang gereja, mereka digolongkan dalam dua kelompok: yang percaya kepada Kristus, dan yang menentang-Nya. Di antara ke-dua belas suku, hanya sebagian kecil yang percaya, yang mengalami penganiayaan dari mayoritas suku yang anti-Kristen. Dahulu Rasul

Paulus adalah salah satu penganiaya yang paling giat mengancam dan memenjarakan orang-orang Kristen. Oleh kasih karunia Allah yang ajaib, anti-Kristen yang keras ini menjadi orang percaya.

Walaupun orang Farisi yang berpengaruh ini menjadi percaya, orang-orang percaya masih terus dianiaya. Keputusan untuk percaya kepada Kristus mengakibatkan hilangnya kedamaian dalam hidup mereka dan kesusahan mereka bertambah-tambah. Maka dapat dimaklumi apabila orang-orang Kristen berkeluh kesah dalam keadaan seperti itu. Orang jahat tidak dapat memilih selain menerima penderitaan sebagai upah kejahatan mereka. Namun orang yang menghadapi berbagai pengujian karena memilih untuk percaya mungkin dapat merasa kecewa.

Maka Yakobus menulis surat untuk menghibur mereka dan menasihati pandangan mereka

tentang pengujian. Ia berkata kepada mereka bahwa mereka harus melihat pengujian bukan sebagai ketidakberuntungan, tetapi sebagai suatu kebahagiaan (Yak. 1:2) Beberapa orang menyimpulkan bahwa Yakobus sedang menipu diri sendiri atau mengelabui. Namun ini bukanlah upaya untuk menghibur diri, tetapi semangat iman yang akan membantu kita melalui pengujian.

Rasul Petrus juga memberikan penjelasan semangat iman yang sama (1Ptr. 4:12-16). Kita tidak perlu gelisah dengan pengujian, sebaliknya, kita harus bersukacita karena pengujian itu memungkinkan kita untuk mempunyai bagian dalam penderitaan Kristus. Ketika Kristus datang, kita akan bersukacita bersama-Nya. Bagi manusia, penderitaan kita adalah sebuah bencana dan aib, tetapi bagi Allah, ujian adalah berkat dan kemuliaan. Orang-orang yang mencemooh kita karena nama Kristus (1Ptr. 4:14) tidak mempunyai semangat iman ini. Karena itulah yang dapat mereka lihat hanyalah kemalangan dan penderitaan. Mereka tidak dapat melihat Roh Allah menyertai orang-orang yang menderita.

Kesimpulannya, dua rasul ini mengajarkan konsep iman yang benar kepada kita. Yakobus mengajarkan kita untuk melihat berbagai pengujian sebagai kebahagiaan karena Roh Tuhan menyertai kita dan kita ambil bagian dalam penderitaan Kristus. Petrus menguatkan hal ini dengan membedakan penderitaan orang jahat dengan orang Kristen. Orang jahat menerima penderitaan mereka sebagai akibat pelanggaran, tetapi orang Kristen tidak sedang dihukum, melainkan akan menuai sukacita dan kemuliaan kekal karena kerelaan mereka untuk menderita bersama Kristus.

MEMAHAMI MANFAAT UJIAN

Pengujian Membuktikan Iman

Setiap orang Kristen mengetahui pentingnya memiliki iman. Tetapi bagaimanakah kita memperoleh iman yang murni? Sama seperti emas dimurnikan dengan api, dan medali emas dimenangkan melalui latihan keras dan sungguh-sungguh, iman yang murni diperoleh melalui kesabaran dalam menanggung berbagai pencobaan (1Ptr. 1:6–7).

Para pahlawan iman di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memahami hal ini. Ayub rela menerima dan mengalahkan ujian terbesarnya (Ayb. 23:10) karena dia tahu bahwa dia sedang dimurnikan. Para rasul menasihati orang percaya untuk bergembira dalam pengujian karena pengujian itu akan membuktikan kemurnian iman mereka. Sesungguhnya, iman yang dimurnikan melalui ujian bahkan jauh lebih berharga daripada emas.

Mereka yang menjadi Kristen walaupun ditentang oleh keluarga mungkin merasa bahwa ini membuktikan ketulusan iman mereka. Mereka mungkin tidak mau lagi menerima penderitaan dan ujian yang lebih banyak lagi. Namun proses pemurnian emas bukan hanya untuk memastikan keasliannya, tetapi juga untuk memurnikannya. Pemurnian ini penting karena tingkat kemurnian emas menentukan besar nilainya.

Dalam proses pemurnian, emas dipanaskan hingga titik didih dan dicairkan. Kotoran-kotoran dalam emas itu muncul di permukaan dan kemudian dibuang. Proses ini diulangi sehingga lebih banyak kotoran yang muncul dan dapat dibuang. Umumnya emas harus dimurnikan tujuh kali sebelum dianggap sebagai emas murni.

Pemurnian perak juga melalui proses yang sama (Mzm. 12:6).

Demikian juga, kita mungkin mempunyai iman, tetapi apakah iman kita murni? Awalnya Ayub tampak mempunyai iman yang sangat murni karena ia takut akan Allah lebih daripada orang-orang di sekitarnya. Namun Allah mengetahui masih ada kotoran dalam iman Ayub. Maka Ia membiarkan Ayub diuji.

Allah mengetahui bahwa kita beriman kepada-Nya, tetapi mungkin iman kita masih belum murni. Satu-satunya cara untuk membuang kotoran-kotoran ini adalah melalui pemurnian dalam pengujian. Maka Allah menguji kita sampai kita menjadi sempurna dan tidak bercacat cela. Ketika Allah berkata, "sudah selesai", Ia-lah yang pertama-tama akan bersukacita atas tingkat kemurnian iman kita.

Pengujian Menghasilkan Kesabaran

Pengujian iman menghasilkan kesabaran (Yak. 1:3), tetapi ini bukanlah kesabaran biasa. Umumnya, orang yang sifatnya aslinya sabar dapat bertahan lebih lama daripada orang-orang yang dilahirkan sebagai orang yang tidak sabaran. Namun, kesabaran alami ini masih belum dapat bertahan dalam pengujian atau penderitaan yang keras atau berjangka waktu lama. Sebaliknya, kesabaran yang dihasilkan pengujian iman adalah kesabaran yang dapat bertahan, pantang mundur, tidak berkompromi, dan tidak menyerah. Kesabaran ini ditunjukkan dengan sikap tidak mau menyerah. Kesabaran seperti ini tidak akan terkikis oleh ujian-ujian yang terus bertambah berat. Orang percaya yang mempunyai kesabaran



ini akan terus bertahan hingga akhir dan ia sempurna (Yak. 1:4).

Mendapatkan tingkatan kesabaran ini sangat penting. Sebuah perlombaan yang hanya diikuti setengah jalan tidak menghasilkan apa-apa bagi si pelari. Begitu juga, semua usaha, waktu, dan jerih lelah yang telah dilalui akan percuma apabila orang percaya menyerah di tengah jalan saat menghadapi pengujian. Tidak ada keuntungan atau upah bagi hidup maupun imannya. Maka pengujian diperlukan untuk memastikan agar kita memperoleh kesabaran ini yang akan bertahan hingga akhir.

Sebuah alasan mengapa kita tidak mampu melatih kesabaran ini walaupun kita menginginkannya, adalah karena kita tidak mau melalui pengujian di dalam keadaan normal. Ketika kita menghadapi masalah, kita mengeluh. Setiap kali mendapatkan halangan, kita menyerah. Yesus berbicara tentang orang-orang seperti ini:

Benih yang ditaburkan di tanah yang berbatu-batu ialah orang yang mendengar firman itu dan segera menerimanya dengan gembira. Tetapi ia tidak berakar dan tahan sebentar saja. Apabila datang penindasan atau penganiayaan karena firman itu, orang itu pun segera murtad. (Mat. 13:20-21)

Beberapa orang langsung menerima firman Tuhan dengan sukacita karena mengetahui bahwa firman ini dapat menyelamatkan jiwa mereka. Tetapi ketika timbul kesengsaraan dan penganiayaan, mereka berguguran. Mereka hanya menyukai awal dan akhir perjalanan iman mereka, tetapi tidak mau mengalami ujian apapun di dalam prosesnya. Dengan mudahnya mereka menyerah,

dengan mengira semua pengujian itu akan hilang. Iman yang sejati dan murni hanya dapat dibentuk melalui pengujian. Pendeknya, tidak ada hasil tanpa usaha.

Bertahan Dalam Pengujian Membawa Berkat

Penatua Yakobus mengatakan bahwa orang yang bertahan dalam pencobaan mendapat berkat (Yak. 1:12). Tetapi kata Yunani untuk "pencobaan" (peirasmon) dalam bahasa aslinya berarti "pengujian" (lih. Yak. 1:2). Dengan kata lain, orang yang bertahan dalam pengujian mendapatkan berkat.

Tidak seorang pun mau menderita dengan sia-sia. Kemauan untuk menjalani penderitaan tergantung pada ada tidaknya berkat di akhir penderitaan itu, dan apakah berkat itu setimpal dengan penderitaan yang harus dijalani. Yakobus meyakinkan kita bahwa upah bertahan dalam pengujian iman bukanlah berkat biasa; tetapi adalah mahkota kehidupan.

Apakah mahkota kehidupan? Mahkota melambangkan kemuliaan. Jadi di manakah kemuliaan hidup? Ada banyak orang-orang sukses yang mendapatkan kemuliaan bagi keluarga dan pribadi dari kesuksesan mereka. Tetapi sampai kapankah kemuliaan ini bertahan? Dan apakah kekayaan mereka akhirnya menjadi pusat kekuatan?

Kitab Suci memberitahukan kita bahwa Yudas mengkhianati Tuhan, dan Demas meninggalkan-Nya karena mengasihi dunia. Walaupun mereka mendapatkan kekayaan yang fana, tetapi mereka menuai cemooh dan hujatan orang-orang Kristen dari berbagai generasi. Namun sebaliknya,

sebutkanlah nama Petrus atau Paulus kepada orang Kristen, dan umumnya jawaban mereka adalah rasa hormat. Walaupun kedua rasul ini telah mengalami penderitaan jasmani yang sangat hebat, tetapi mereka telah mendapatkan kemuliaan sejati yang besar. Mereka menerima hormat baik dari orang-orang percaya maupun Tuhan oleh karena pengorbanan mereka.

Salah satu pesan di Kitab Wahyu ditujukan kepada gereja di Smirna. Orang-orang Kristen di Smirna telah mengalami begitu banyak kesusahan begitu lama sehingga mereka mulai lemah dan dijangkiti rasa takut. Pada waktu itu Tuhan menghibur mereka, "Jangan takut terhadap apa yang harus engkau derita!" (Why. 2:10a) Namun ini dapat dilihat sebagai penghiburan yang dingin karena Tuhan memperingatkan mereka bahwa sebagian dari mereka akan ditangkap, dan bahkan kesusahan mereka akan berlangsung selama sepuluh hari. Dengan kata lain, penderitaan mereka tidak akan segera berakhir!

Pandangan perihal waktu bersifat subyektif. Waktu sepertinya berjalan dengan cepat ketika kita bergembira atau menikmati sesuatu, tetapi saat menderita, waktu berjalan sangat lambat. Bagi jemaat di Smirna yang berusaha bertahan melalui penganiayaan dengan sabar demi Tuhan,

siapakah yang dapat menyalahkan mereka apabila mereka bertanya-tanya mengapa Allah harus memperpanjang penderitaan mereka sampai sepuluh hari?

Kemudian, Tuhan mendesak mereka untuk tetap setia sampai mati. Apakah tujuan bertahan dan terus bertahan apabila mereka tetap saja akan mati? Pada saat seperti itu orang biasa akan putus asa. Namun jemaat di Smirna sangat terhibur karena mereka melihat upah yang dijanjikan: mereka akan menerima mahkota kehidupan.

Gereja di Smirna juga mendapatkan penghiburan dari teladan para pendahulu mereka, yaitu para rasul. Mereka bertahan karena mengetahui bahwa penderitaan mereka sementara, dan setelah itu mereka akan menikmati kemuliaan kekal. Mereka mengingat perumpamaan yang Yesus ajarkan mengenai orang kaya dan Lazarus. Mereka terhibur karena suatu hari mereka juga akan duduk di pangkuan Abraham. Bagi orang-orang yang bersabar dalam jerih lelah mereka dengan setia, kematian bukanlah jurang yang menakutkan, tetapi sebuah istirahat yang penuh berkat, karena segala perbuatan mereka menyertai mereka (Why. 14:13).

Apabila kita memahami kemuliaan mahkota kehidupan dan berkat-berkat yang akan kita

Berbahagialah orang yang bertahan dalam pencobaan, sebab apabila ia sudah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah kepada barangsiapa yang mengasihi Dia.

Yakobus 1:12

terima, maka kita tidak akan takut ketika menjalani penderitaan dan pengujian. Rasa takut timbul dari keraguan kita dengan mengira Yesus telah meninggalkan kita. Kita menjadi lemah karena tampaknya Ia tidak lagi menyertai kita dan bahkan membiarkan musuh menginjak-injak kita. Kita bertanya-tanya mengapa Ia membiarkan kita menderita dan dipermalukan apabila Ia mengasihi kita.

Kita seringkali mendengar dan menyatakan bahwa Allah Bapa menyertai kita. Tetapi ketika kita melihat kasih karunia-Nya pada orang lain, sementara tampaknya Ia tidak peduli dengan penderitaan kita, kita dapat secara keliru menyimpulkan bahwa Ia hanya menghargai orang-orang tertentu. Dalam kasus seperti ini, Allah menyediakan penghiburan lain bagi kita, yang dinyatakan melalui mulut Nabi Yesaya.

Sion – yang merupakan anak Allah – menyimpulkan bahwa Tuhan telah meninggalkannya karena Ia membiarkan kehancuran Bait Suci dan Yerusalem (Yes. 49:14). Namun jawaban Allah bersifat empatik. Bahkan apabila ada seorang ibu lupa menyusui anak bayinya, Ia tidak akan melupakan bangsa Israel karena mereka adalah harta-Nya yang paling berharga (Yes. 49:15-16). Kita tidak saja digendong, tetapi dituliskan di telapak tangan-Nya. Yesus tidak akan pernah meninggalkan kita karena Ia sungguh-sungguh mengasihi kita. Kelahiran, penderitaan, dan kematian-Nya, semuanya adalah demi kita. Kita dapat mengasihi-Nya semata-mata karena Ia telah lebih dahulu mengasihi kita.

Ketika Allah membiarkan kita menderita pengujian, tampaknya seakan-akan Ia tidak lagi memegang tangan kita. Tetapi itu bukan berarti Ia meninggalkan kita. Walaupun Ia tidak memegang

kita, mata-Nya masih terus mengawasi kita. Orang tua paling tahu dengan kebenaran ini. Mereka memulai dengan memegang tangan balita yang masih belajar berjalan, tetapi pada akhirnya mereka melepaskan pegangan tangan mereka agar anaknya dapat berjalan sendiri. Dan walaupun mereka tidak memegang tangan anaknya, mata mereka terus mengawasi keselamatan anaknya. Begitu si anak tersandung, orang tua segera meraih anaknya untuk membantu.

Begitu juga, Bapa kita di surga membiarkan kita berjalan sendiri. Ini adalah sebuah pengujian untuk belajar bertumbuh menjadi dewasa. Tetapi Allah terus-menerus mengawasi kita. Namun kadang-kadang kita melihat ke arah lain. Seperti Petrus, kita merasa takut karena kita hanya dapat melihat awan-awan gelap dan ombak bergelora. Pada saat seperti itu, kita harus mengarahkan mata kita kepada Yesus, dan Ia akan mengulurkan tangan-Nya untuk menolong kita (Mat. 14:28-31).

Mahkota Perjanjian Setelah Pengujian

Seorang petani menghadapi berbagai macam cuaca untuk menabur, lalu menunggu panen dengan sabar. Ia mau melakukannya karena ia tahu bahwa panen yang ia nantikan sangatlah berharga. Keyakinan pada janji berkat-berkat Allah membuat kita bertahan dalam pengujian. Namun banyak orang-orang Kristen meragukan janji-janji ini di tengah pengujian dan penderitaan. Mereka mulai bertanya-tanya apakah Injil sungguh membawa keselamatan dan apakah gereja benar-benar memegang penafsiran Injil yang benar.

Mengapa kita merasa yakin bahwa semua janji-janji-Nya akan digenapi? Untuk memperoleh jawabannya, kita dapat menemui Paulus. Sebelum

menjadi Kristen, Paulus adalah seorang penganiaya yang sangat ditakuti dan menghukum mati banyak orang Kristen. Ia meninggalkan segalanya demi menjalani pengujian dan penderitaan (2Kor. 11:23-27). Ia melakukan ini semua tanpa berpikir dua kali karena ia tahu bahwa semua janji Allah adalah benar (2Kor. 1:20).

Paulus memberitahukan kita bahwa kita dapat yakin pada janji Allah karena Roh Kudus dan kebenaran. Dua ribu tahun yang lalu, janji Roh Kudus digenapi dalam gereja para rasul, dan setelah menerima Roh Kudus, orang-orang percaya berbicara dalam bahasa roh dan memberitakan pesan Yesus. Dua ribu tahun kemudian di masa kita sekarang, Roh Kudus yang sama turun kembali. Oleh tuntunan Roh Kudus (Yoh. 16:13), kebenaran yang dahulu hilang kembali muncul di gereja sejati. Apa yang diberitakan gereja sejati pada hari ini sungguh adalah pesan yang diberitakan oleh para rasul. Ada banyak orang Kristen tidak percaya bahwa menerima Roh Kudus diperlukan untuk keselamatan, dan dibuktikan dengan berbahasa roh. Namun sayangnya pengajaran yang keliru ini juga menyebar ke dalam gereja sejati di saat sekarang, sehingga beberapa orang mengecilkkan peran Roh Kudus. Kita tidak boleh berkompromi dalam prinsip iman yang sangat penting ini.

Roh Kudus yang diterima di Gereja Yesus Sejati dan dibuktikan dengan berbahasa roh, membuktikan bahwa Ia adalah Roh Kudus yang sama, yang Allah curahkan ke atas para rasul. Ia adalah Saksi yang tidak dapat dibantah, bersaksi pada kebangkitan Yesus, dan memastikan bahwa apa yang diberitakan di gereja sejati adalah kebenaran. Ia adalah Roh yang memeteraikan kita dan bertindak sebagai jaminan bahwa semua janji

Tuhan itu benar dan akan digenapi. Karena itu, kita harus bertahan hingga akhir.

Ada alasan lain yang lebih bersifat teologis dalam hal janji Allah. Di Ibrani 6:13, disebutkan bahwa Allah bersumpah demi diri-Nya sendiri. Orang yang bersumpah demi diri sendiri bukanlah orang yang dapat dipercaya karena manusia dapat berubah-ubah dan tidak dapat diandalkan. Tetapi Allah bersifat kekal dan mempunyai kuasa, kekuasaan, dan pertanggung-jawaban yang terbesar. Sumpah-Nya demi diri-Nya sendiri adalah jaminan terbesar atas janji-janji-Nya.

Bersabar dalam Kasih

Mahkota kehidupan dijanjikan kepada orang-orang yang mengasihi Allah (Yak. 1:12). Di tengah pengujian, apakah kita akan terus mengasihi Tuhan? Apabila penderitaan yang kita lalui tidak terlalu berat, banyak orang masih dapat terus mengasihi Tuhan. Contohnya adalah istri Ayub. Ia masih tegar ketika Ayub kehilangan hartanya. Ia tetap tenang bahkan ketika semua anak-anaknya tewas. Tetapi ketika borok menjangkiti tubuh Ayub, ia tumbang. Ia berkata kepada Ayub, "Kutukilah Allah dan matilah!" (Ayb. 2:9b) Ia merasa tidak ada untungnya lagi untuk terus berpegang pada iman dan mengasihi Allah yang membiarkan berondongan pengujian tak henti-hentinya menimpa mereka. Ketidaksabarannya menyebabkan ia tidak memperoleh janji Tuhan.

Janji Tuhan diberikan kepada mereka yang setia dalam kasih mereka kepada-Nya walaupun telah melalui pengujian yang paling berat. Bagi sebagian orang, menjalani penderitaan tak henti-hentinya terlalu sulit, bahkan tidak adil. Namun bombardir pengujian inilah yang akan membedakan orang-

orang yang sungguh-sungguh mengasihi Tuhan dari jemaat-jemaat yang hanya percaya apabila langit tidak mendung, yang ingin menerima berkat tetapi tidak mau menderita bersama-Nya.

Yohanes pasal 20 memberitahukan kita tentang peristiwa setelah penyaliban dan penguburan Yesus. Ketika Maria Magdalena pergi ke kubur dan menemukannya kosong, ia segera memberitahukan murid-murid. Mereka berlari untuk melihat; kain kafan yang membungkus Yesus ada di situ, tetapi jasad-Nya tidak ada. Tampaknya tidak ada lagi yang perlu dilihat, jadi mereka kembali ke rumah masing-masing. Namun Maria tetap tinggal dan melihat ke dalam kubur (Yoh. 20:11).

Di masa pelayanan Yesus, ada banyak orang-orang Yahudi yang tidak percaya bahwa Yesus adalah Mesias. Sebagian percaya, tetapi kemudian meninggalkan-Nya; yang lain tetap tinggal lebih lama, tetapi kemudian meninggalkan-Nya ketika Ia mati. Namun Maria tetap tinggal. Dan walaupun kubur itu kosong, ia masih ingin melihat ke dalamnya. Mengapa? Mengapa menatap kubur kosong? Maria bukan sekadar menatap kosong. Kubur itu kosong tetapi kasihnya kepada Tuhan tetap hidup, dan Tuhan mengetahui bahwa Maria mengasihi-Nya.

Kasih murid-murid yang lain kepada Tuhan mulai layu, tetapi kasih Maria tetap kuat. Ia menangis saat ia mengintip ke dalam kubur karena ia sungguh-sungguh mengasihi Tuhan. Usahanya ini diberkati ketika Tuhan yang telah bangkit muncul ke hadapannya. Bukan Petrus yang memegang kunci kerajaan surga. Bukan Yohanes, murid yang Ia kasih. Bukan juga ibu-Nya sendiri. Orang pertama yang Ia temui setelah Ia bangkit adalah Maria Magdalena karena kasihnya yang

besar kepada-Nya – kasih yang tidak berubah walaupun kesedihannya atas kematian-Nya.

Beberapa orang mengaku mengasihi Yesus, tetapi pilih-pilih hukum mana yang mau mereka taati. Apabila kita sungguh-sungguh mengasihi-Nya, kita akan menuruti semua hukum-hukum-Nya, dan tidak meragukan satu pun perintah-Nya (Yoh. 14:21). Maka ketika Tuhan Yesus datang kembali, kita akan menjadi seperti Maria, dipenuhi dengan sukacita dan kejutan yang menyenangkan. Tetapi apabila kita berubah atau suam-suam kuku, kita akan menjadi seperti Yudas, penuh dengan rasa takut dan malu.

KESIMPULAN - MEMPEROLEH MANFAAT DALAM PENGUJIAN

Marilah kita belajar dari teladan Ayub, Maria Magdalena, dan Paulus. Kita harus memahami hati Bapa dan percaya pada kehendak-Nya. Pemurnian melalui berbagai pengujian membersihkan kita dari pikiran-pikiran yang tidak kudus, dan membantu kita menjadi seperti Kristus. Maka kita sungguh-sungguh adalah anak-anak Tuhan yang mendapatkan bagian dalam kemuliaan-Nya. Bagaimana pun penderitaan yang menyerang iman kita, kita tidak boleh meninggalkan atau berhenti mengasihi Tuhan. Sebaliknya, barangsiapa mengasihi-Nya, pegang teguhlah janji Tuhan Yesus. Janji-janji-Nya itu benar karena Ia adalah Tuhan yang benar. Biarlah kasih kita kepada-Nya sungguh adalah kasih.



MENGHADAPI PENGUJIAN DAN PENCobaAN (3) **JERAT PENCobaAN**

Chin Aun-Quek – Singapura

Sebagai bagian perjalanan imannya, orang Kristen harus menghadapi pengujian dan juga pencobaan. Bagian pertama seri ini menelaah petunjuk Penatua Yakobus tentang bagaimana membedakan antara pengujian dan pencobaan; bagian kedua mempelajari tentang sukacita dari pengujian. Pada bagian terakhir ini, kita akan membahas bagaimana cara menghindari jerat pencobaan.

SUMBER PENCobaAN

Pembenaran dan Dalih Manusia

Manusia cenderung mencari-cari sesuatu atau orang lain untuk disalahkan ketika mereka berbuat kesalahan. Banyak orang yang jatuh ke dalam pencobaan malah menyalahkan Tuhan, Iblis, bahkan keduanya!

Kita merasa bahwa kita adalah korban; dan menyalahkan Tuhan karena membiarkan Iblis untuk menyakiti manusia. Bahkan kita membenarkan dosa nenek moyang kita! Kita beralasan, jika di Taman Eden tidak ada buah terlarang, Adam dan Hawa tidak akan terpikat oleh dosa. Dan bahkan kalau pun buah terlarang itu ada di sana, Adam dan Hawa tidak akan menyentuhnya jika bukan karena ada ular yang bermulut manis.

ASAL USUL PENCobaAN

Terpikat oleh Keinginan Sendiri

Penatua Yakobus mengingatkan kita bahwa alasan di samping ini salah. Manusia dicobai dan dipikat oleh keinginannya sendiri (Yak. 1:14-15). Asal-usul dosa dan hubungan antara dosa dengan manusia berasal dari manusia itu sendiri, bukan



Alasan yang biasanya digunakan:

“Jika Tuhan tidak membiarkan Iblis mencobai kita, kita tidak akan jatuh ke dalam dosa.”

“Tuhan tahu si Iblis memang ingin mencobai dan menghancurkan manusia. Mengapa Tuhan tidak segera memusnahkan Iblis? Tuhan-lah yang membiarkan Iblis bertahan dan terus mencobai dan membunuh manusia. Tidak seharusnya saya disalahkan karena saya berbuat dosa; semua adalah salah Tuhan karena membiarkan makhluk berhati dengki ini untuk melakukan tugasnya yang mengerikan!”

Iblis. Pencobaan tidak muncul karena adanya buah terlarang, tetapi dari keinginan yang ada dalam diri kita. Menurut Rasul Paulus, dosa masuk ke dunia melalui satu manusia, dan kematian masuk melalui dosa (Rm. 5:12). Paulus tidak berkata dosa dan maut masuk ke dalam dunia melalui Iblis. Pendeknya, para rasul konsisten

dengan pengajaran mereka, bahwa orang berdosa seharusnya tidak menyalahkan buah terlarang atau Iblis.

Beberapa orang bersikukuh bahwa pencobaan tidak akan muncul jika tidak ada buah terlarang, atau Iblis tidak ada di situ. Alasan ini dengan sengaja atau tidak mengabaikan kenyataan

bahwa setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih. Buah itu tergantung di pohon, tetapi manusia mempunyai beberapa pilihan saat itu: berjalan menuju pohon, menyentuh buahnya, memetik dan memakan buah itu.

Melihat dan menyentuh buah itu tidak dosa. Tetapi dengan melakukannya, kita membawa diri kita ke tepi batas yang berbahaya. Perbuatan meraih, memetik, dan memakannya akan mendorong kita melewati batasan menuju ketidaktaatan melawan Allah, yaitu jatuh dalam dosa. Tentunya perbuatan ini adalah karena keinginan diri kita sendiri. Kita tidak dapat menyalahkan orang lain.

Pertanyaan utama yang harus kita renungkan adalah mengapa kita memilih untuk jatuh ke dalam hawa nafsu.

Tidak Mengekang Hawa Nafsu

Beberapa orang yang melakukan pemerkosaan menyalahkan korban mereka. Mereka mengaku bahwa si korban terlalu cantik atau berbusana secara provokatif. Tentunya tidak ada hakim yang berpikiran jernih dapat menerima alasan ini. Kita tidak dapat menghentikan burung-burung terbang di atas kepala kita, tetapi tentunya kita dapat mencegah mereka untuk tidak bersarang di atas rambut kita. Begitu juga, kita tidak dapat mencegah seorang wanita cantik berjalan melewati kita, tetapi kita dapat menahan diri untuk tidak memandangnya (Ayb. 31:1)

Daud adalah seorang prajurit yang hebat, yang pada masa mudanya mengalahkan Goliat, orang Filistin yang tinggi besar. Tetapi sebagai raja, ia dikalahkan oleh hawa nafsu yang tidak ia kekang. Pemandangan Batsyeba yang cantik di pemandian

menbawanya ke dalam pikiran yang tidak senonoh dan akhirnya jatuh dalam dosa.

Ini sering terjadi kepada kita. Pertama kalinya kita melihat hal-hal yang tidak patut, misalnya pornografi, mungkin tidak disengaja. Tetapi karena kita membiarkan pikiran kita terpaut pada gambar-gambar itu, hawa nafsu kita pun bangkit. Bahkan ketika ada yang mengingatkan, kita mengabaikan mereka, bahkan menuding mereka kepo, paranoid, dan tidak sopan. Kita tidak mau sadar dan berusaha mengekang keinginan kita dan menghindari kesempatan untuk berbuat dosa. Akhirnya dan fatalnya, kita melewati batas, dan jatuh ke dalam dosa.

Daud memiliki ribuan cara untuk membenarkan tindakannya mengundang Batsyeba datang ke istana setelah awalnya melihat tanpa sengaja: Ia adalah tetanggaku yang harus aku jamu. Ia adalah

Hiduplah sebagai anak-anak yang taat dan jangan turuti hawa nafsu yang menguasai kamu pada waktu kebodohanmu, tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus.

- 1 Petrus 1:14-16 -

istri prajurit setiaku, aku harus menunjukkan rasa terima kasih padanya. Nafsu dan keinginan Daud terus bertambah, sampai akhirnya mereka berdua berzinah.

Oleh karena itu, latihan rohani yang terpenting adalah berlatih mengendalikan keinginan hati kita; untuk mencegah keinginan untuk berbuat dosa yang terus bertumbuh dan membawa kita menuju sebuah pilihan yang bertentangan dengan kehendak dan perintah Tuhan. Saat Yesus Kristus datang kembali untuk menghakimi umat manusia, Ia akan menghakimi berdasarkan perbuatan setiap orang. (1Ptr. 1:13-17). Saat itu sia-sia saja menyalahkan Iblis atau orang lain.

CARA-CARA IBLIS MENCOBAI MANUSIA

Namun tak dapat dipungkiri bahwa Iblis tidak pernah lelah mencoba manusia (1Ptr. 5:8). Umumnya ada dua pendekatan yang ia lakukan.

Pertama, ia membuat keadaan yang sangat merugikan bagi manusia untuk tetap setia kepada Allah. Ini dapat menggunakan bentuk keadaan yang sangat sulit. Misalnya, Ayub dan istrinya ditempatkan ke dalam penderitaan yang sangat berat. Walaupun Ayub dapat bertahan, istrinya meninggalkan imannya kepada Allah.

Kedua, Iblis menghasut manusia untuk melawan Firman Allah. Pendekatan ini lebih mendalam dan berbahaya, dan banyak orang yang telah jatuh oleh strategi ini. Bahkan Iblis tiga kali menggunakan pendekatan ini untuk mencoba Tuhan Yesus melawan Allah!

Pencobaan Pertama: Mempertanyakan Identitas Kita

.....
"Lalu datanglah si pencoba itu dan berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti." Tetapi Yesus menjawab: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." (Mat. 4:3-4)
.....

Pencobaan pertama ini adalah tantangan untuk membuktikan identitas kita. Iblis bukan sekadar menguji kemampuan Yesus dalam melakukan mukjizat. Apakah maksud Iblis yang sebenarnya?

Tuhan Yesus dibawa ke padang gurun oleh Roh segera setelah Ia dibaptis. Ketika Yesus keluar dari air, Bapa di surga menyatakan bahwa Yesus adalah Anak-Nya, dan mengutus Roh Kudus-Nya sebagai buktinya (Mat. 3:16-17). Dengan menantang



Yesus melakukan mujizat, Iblis menyiratkan bahwa pernyataan identitas Yesus oleh Bapa di surga belum cukup; Iblis menghendaki agar Yesus membuktikan identitas-Nya sendiri dengan menunjukkan kuasa-Nya.

Iblis mengetahui bahwa Yesus lapar karena telah berpuasa selama empat puluh hari. Jadi Iblis berusaha mengadu-domba Yesus dengan Bapa-Nya dengan mengusulkan bahwa caranya lebih baik daripada cara Bapa di surga. Dengan mengubah batu menjadi roti, Yesus tidak saja membuktikan identitas-Nya, tetapi juga memberi-Nya makanan.

Ini adalah tipu daya Iblis. Ia menawarkan suatu keuntungan apabila Yesus melawan firman Allah; ia menantang Yesus melakukan mujizat untuk menunjukkan bahwa Ia adalah Anak Allah, dan juga memecahkan masalah kelaparan-Nya. Sebagai manusia, kita akan melihat alasan Iblis masuk akal dan menguntungkan. Apabila Yesus sungguh adalah Anak Allah, Allah tidak akan membiarkan, atau menginginkan-Nya kelaparan. Melakukan mujizat menghasilkan makanan selain juga membuktikan kuasa dan status ilahi Yesus. Iblis akan terdiam.

Namun Yesus segera menolak cobaan ini dengan berkata, "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." (Mat. 4:4b) Dengan mengatakan hal ini, Yesus menekankan bahwa Ia lebih memilih mengabaikan mujizat dan kelaparan daripada meragukan pernyataan Bapa-Nya. Yesus lebih mementingkan keyakinan dan ketaatan pada firman Bapa-Nya.

Apabila Tuhan Yesus jatuh ke dalam dorongan alami manusia dan melakukan mujizat untuk menyelam sambil minum air, Ia akan mengikuti

perintah Iblis ketimbang Bapa-Nya. Ia akan menyangkal hikmat dan cara Bapa dan kesaksian Roh Kudus.

Kita juga dapat menemukan cobaan serupa di masa sekarang. Allah menggunakan kebenaran dan Roh Kudus untuk bersaksi bahwa kita adalah anak-anak Allah. Kebenaran yang menyelamatkan kita mengajarkan bahwa baptisan di dalam nama Yesus menghapus dosa-dosa kita, sehingga kita menjadi anak-anak Allah. Lalu ketika kita berdoa memohon Roh Kudus dan mendapatkan-Nya, Roh ini menjadi jaminan atas status kita sebagai anak Allah (Gal. 4:6). Namun, dalam penderitaan kita (seperti kemiskinan, masa pengangguran, penyakit), Iblis mencobai kita dengan sindiran bahwa Allah telah meninggalkan kita: "Sungguhkah kamu anak Allah? Lalu kenapa kamu lapar? Mengapa kamu sakit? Kalau kamu benar-benar anak yang dikasihi Allah, kamu harus berdoa dan meminta Allah melakukan mujizat, untuk memecahkan semua masalahmu, menyembuhkan penyakitmu! Kalau Allah mendengar permintaanmu, kamu telah membuktikan bahwa kamu sungguh anak Allah!" Konsekuensi wajar yang tidak diucapkannya, "Tapi kalau Allah tidak menyembuhkan, benarkah kamu anak Allah? Apakah Allah benar-benar mengasihimu? Mungkin Ia bukan Allah yang tepat untukmu..."

Walaupun hal ini kedengaran mengada-ada saat iman kita kuat, banyak orang Kristen jatuh dalam keraguan; banyak yang meninggalkan iman dan mengikuti keyakinan lain yang dapat memberikan "berkat" yang lebih nyata (2Tim. 4:10). Kebenaran yang mereka ketahui, seperti baptisan penghapusan dosa, kesaksian Roh Kudus, mereka kesampingkan. Orang-orang ini membutuhkan mujizat untuk membuktikan bahwa

mereka adalah anak-anak Allah. Mujizat telah menggantikan kebenaran dan Roh Kudus sebagai kesaksian utama.

Karena itu, kita harus waspada dengan pikatan Iblis. Lawanlah Iblis seperti yang dilakukan Yesus: "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Kita percaya dan meyakini apa pun yang dikatakan Allah dan cara apa pun yang Ia gunakan. Kita tidak goyah dengan tidak adanya mujizat, atau makanan, atau menghadapi kematian. Bapa di surga telah memberikan kebenaran dan Roh Kudus kepada kita untuk menyatakan bahwa kita adalah anak-anak Allah dan kita telah diselamatkan – ini sudah cukup.

Pencobaan Kedua:

Menantang Keselamatan Jasmani Kita

.....
"Kemudian Iblis membawa-Nya ke Kota Suci dan menempatkan Dia di bubungan Bait Allah, lalu berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu." Yesus berkata kepadanya: "Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!" "
(Mat. 4:5-7)
.....

Iblis menggoda Yesus dengan berkata bahwa "Tuhan akan melindungi-Mu". Referensi Mazmur 91:11-12 menunjukkan bahwa Iblis tidak salah

mengutip Kitab Suci. Namun Ia menafsirkan dan menggunakannya dengan keliru. Kutipan lengkap Mazmur 91:11: "Sebab malaikat-malaikat-Nya akan diperintahkan-Nya kepadamu untuk menjaga engkau di segala jalanmu." Kata "di segala jalanmu" menunjukkan jalan-jalan yang sesuai dengan firman Allah. Tentu saja ini mengecualikan keadaan ketika kita memilih untuk melawan firman Allah. Apabila kita berjalan sesuai dengan firman Allah dan berjalan di dalam jalan-Nya, Ia akan melindungi kita. Namun apabila dengan sengaja kita melawan Dia dengan berjalan di jalan yang salah, bagaimana bisa kita menuntut perlindungan Allah?

Iblis menyiratkan bahwa Anak Allah berhak memperoleh perlindungan Allah dalam hal apa pun, bahkan walaupun Yesus dengan sengaja menjatuhkan diri-Nya dari atas bubungan Bait Suci – karena telah dicatat di Kitab Suci bahwa Allah akan melindungi-Nya. Tetapi ini keliru. Membahayakan diri kita sendiri demi mendesak Allah untuk menunjukkan kasih-Nya kepada kita berarti mencobai Allah: Apabila Allah tidak melindungi kita, Ia akan dituduh melanggar janji; tetapi apabila Ia menolong kita, kita telah memperlakukan-Nya sebagai hamba yang harus menggenapi setiap permintaan kita untuk memuaskan keinginan yang bodoh untuk menyangkal cobaan Iblis. Namun Yesus dapat melihat manipulasi Iblis dan menolaknya dengan berkata, "Ada tertulis, 'Janganlah mencobai Tuhan Allahmu.' "

Hari ini, kita mungkin tanpa sadar jatuh ke dalam perangkap Iblis. Misalkan, seseorang menantang kita untuk mendoakan orang yang sangat sakit, dengan kata-kata, "kalau dia sembuh, saya percaya, karena itu membuktikan bahwa

Allah menyertaimu.” Karena ingin membuktikan bahwa Allah kita adalah Allah yang benar, kita dengan segera menerima tantangan itu, dan lalu menggalang doa puasa. Dalam doa, kita beralasan bahwa ini adalah kesempatan penginjilan dan menyuruh Pencipta untuk memberikan mujizat penyembuhan. Dan ketika setelah berulang kali pengumuman dan sesi doa orang sakit itu tidak juga sembuh dan pergi untuk bergabung dengan agama atau denominasi lain, apakah kita tergoda untuk diam-diam menegur Allah? Apakah kita tergoda untuk menuntut agar Allah menolong kita untuk mengejar gereja-gereja lain yang pendetanya tampak melakukan banyak mujizat yang menarik ribuan jemaat baru? Tuhan Yesus memang menjanjikan bahwa tanda mujizat dan perbuatan ajaib akan menyertai penginjilan kita (Mrk. 16:15-18), namun semuanya ini dilakukan sesuai dengan kehendak Allah; bukan untuk menjawab tantangan Iblis.

Pencobaan Ketiga: Membeli Kesetiaan Kita

“Dan Iblis membawa-Nya pula ke atas gunung yang sangat tinggi dan memperlihatkan kepada-Nya semua kerajaan dunia dengan kemegahannya, dan berkata kepada-Nya: “Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku.” Maka berkatalah Yesus kepadanya: “Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!”.”

(Mat. 4:8-10)

Pencobaan ketiga ini adalah upaya untuk membeli kesetiaan. Iblis mengetahui bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah; ia berusaha menyuap-Nya dengan harga paling tinggi. Iblis tidak sekadar menawarkan bilyun atau trilyun, tapi seluruh kerajaan di bumi dan kemuliaannya – pendeknya, seluruh dunia. Namun Yesus segera menjawab, “Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!”

Melalui orang-orang di dunia, Iblis akan berusaha menyuap kita dengan menawarkan dunia dan segala kenikmatannya. Dapatkah kita menolak hadiah-hadiah bergelimang ini seperti Yesus? Yesus menolak tawaran Iblis tanpa pikir panjang karena Ia mengetahui bahwa hanya ada satu yang layak disembah. Begitu juga, kemampuan kita untuk menolak penawaran seperti itu pada akhirnya bergantung pada siapa atau apa yang kita izinkan untuk berkuasa atas diri kita.

Secara logika, kekuasaan atas segala kehidupan, yaitu kekuasaan mutlak, ada di tangan Allah, karena Dia-lah Pencipta manusia dan sumber segala sesuatu yang dimiliki manusia. Namun Allah yang pengasih memberikan kemerdekaan untuk memilih bagi manusia. Karena itu kita dapat memilih kepada siapakah kita menyembah dan memberikan kendali atas hidup kita. Iblis akan berusaha membujuk kita untuk tidak menyembah Allah dengan memperingatkan bahwa mengikuti Kristus berarti harus memikul salib. Ia akan mengingatkan kita pada perkataan Yesus, bahwa orang-orang yang percaya kepada-Nya akan dicemooh oleh karena nama-Nya; dianiaya, ditangkap, bahkan dibunuh (Yoh. 15:18-

21; Mat. 24:9). Membutuhkan keinginan yang kuat untuk memilih jalan sempit Yesus ketika Iblis menawarkan jalan pintas yang lebar dan mulus di hadapan kita. Tampaknya hanya orang gila yang menolak kemuliaan, hormat, dan harta kekayaan demi mengejar penganiayaan dan kematian.

Taktik andalan Iblis lainnya adalah dengan menguatkan penawarannya dengan daya pikat penampilan. Ketika Iblis berusaha membeli kesetiaan Yesus, ketimbang hanya menjelaskan penawarannya, Iblis membawa Yesus ke atas gunung yang sangat tinggi dan menunjukkan seluruh kerajaan dunia dan kekayaannya. Di atas sana, Yesus dapat melihat seluruh kemuliaan dan kekayaan dunia. Tetapi Yesus juga melihat melampaui itu semua. Yesus melihat dunia yang pada akhirnya akan dihancurkan ketika kerajaan Allah datang. Maka Ia dapat menolak pencobaan itu.

Cara yang dapat membantu kita menolak suap Iblis adalah dengan melihat kehancuran dunia yang akan terjadi, betapa pun menariknya penampilan dunia pada saat ini. Kerajaan surga seringkali tampak abstrak dan konsep yang samar ketimbang realita nyata hidup sehari-hari. Inilah yang berusaha diyakinkan Iblis kepada kita: menukarkan surga yang kekal namun tidak terlihat, dengan keuntungan materi yang di depan mata. Jadi kita harus melihat lebih jauh ke depan dan memandang hal yang paling berharga; kita harus melihat melampaui tipu daya Iblis. Kita membutuhkan Roh Kudus untuk membantu kita percaya pada kemuliaan kekal yang ditawarkan Allah. Dalam kerajaan-Nya yang tidak akan hancur, kita dapat menikmati hidup kekal. Jadi Allah adalah satu-satunya yang layak kita berikan kuasa atas hidup kita (Ef. 1:18).

KESIMPULAN

Untuk mengalahkan jerat pencobaan, mengetahui firman Allah tidaklah cukup. Kita harus percaya dan berpegang pada firman Tuhan Yesus. Kita juga harus waspada terhadap upaya Iblis yang menaburkan benih-benih keraguan atas janji-janji Allah dalam diri kita. Kita tidak boleh menyerah pada tuntutan Iblis untuk membuktikan identitas kita, mengamankan kesejahteraan jasmani kita, atau mendapatkan dunia dan melepaskan Juruselamat kita.

Dalam kelemahan, kita kadang dapat berjalan meninggalkan jalan Tuhan. Namun kita tidak boleh membiarkan diri kita terperosok dalam kelemahan ini, atau pun menyalahkan kesalahan kita pada orang lain. Sebaliknya kita harus segera menyadari kesalahan kita, memohon pengampunan Allah untuk menolong kita berjalan sekali lagi di jalan yang benar, dan tidak lagi terjatuh dalam pencobaan dan dosa.



TUGU YAKUB

Berdasarkan khotbah Ho Rong Yu – Singapura

Sepanjang hidupnya, Yakub tiga kali mendirikan tugu. Tugu ini dibangun di tempat-tempat yang berbeda—Betel, Mizpa, dan di dekat Betlehem. Tugu-tugu ini bukan hanya untuk memperingati kasih karunia Allah, tetapi yang penting melambangkan awal baru bagi Yakub. Yakub mendirikan tugu pertama sebagai pelarian dari rumah, yang kedua sebagai orang buangan yang ingin pulang, dan yang ketiga sebagai orang yang baru saja menjadi duda. Ketiga peristiwa ini memperlihatkan perkembangan kehidupan Yakub, yang memberikan pengajaran berharga bagi perjalanan iman kita.

..... **TUGU DI BETEL**

MENINGGALKAN RUMAH (KEJ. 28: 10-22)

Yakub meninggalkan rumah karena pilih kasih

yang dilakukan oleh orangtuanya, Ishak dan Ribka. Ishak lebih menyayangi Esau, kakak Yakub, sedangkan Ribka menyayangi Yakub. Hal ini menyebabkan perebutan warisan antara Yakub dan Esau. Pertama, Yakub menukar kacang merah dengan hak kesulungan kakaknya. Kemudian, ketika Ishak ingin memberkati Esau, Ribka menipu Ishak sehingga malah memberkati Yakub. Jadi kasih sayang buta Ishak dan Ribka terhadap anak kesayangan masing-masinglah yang mengakibatkan pergumulan di antara kedua bersaudara itu.

Pada akhirnya, baik Yakub dan Esau sama-sama menderita. Esau, yang marah karena kehilangan berkat ayahnya, memutuskan untuk membunuh Yakub. Untuk menyelamatkan Yakub, Ribka menyuruh Yakub pergi sampai kemarahan

Esau mereda. Selain itu, Ishak juga ingin Yakub pergi mencari istri dari antara sanak saudara Ribka.

Oleh karena itu, Yakub meninggalkan rumah dan tiba di Betel di mana ia memutuskan untuk bermalam. Pada malam itu, Allah menampakkan diri kepada Yakub; ia melihat sebuah tangga dan malaikat-malaikat Allah turun naik di atasnya. Allah, yang berada di samping tangga, memberkati dan berjanji kepada Yakub:

• *Sesungguhnya Aku menyertai engkau dan*
 • *Aku akan melindungi engkau, ke manapun*
 • *engkau pergi, dan Aku akan membawa*
 • *engkau kembali ke negeri ini, sebab Aku*
 • *tidak akan meninggalkan engkau, melainkan*
 • *tetap melakukan apa yang Kujanjikan*
 • *kepadamu.*(Kej. 28:15)

Ketika Yakub bangun dari tidurnya, berkatalah ia dengan takjub: "Sesungguhnya TUHAN ada di tempat ini, dan aku tidak mengetahuinya" (Kej. 28:16). Ini sungguh merupakan pengalaman iman yang baru dan mendalam bagi Yakub sehingga ia mengambil batu yang menjadi alas tidurnya dan mendirikan tugu. Kemudian ia menuangkan minyak ke atasnya, menyucikan dan menamainya Betel—"rumah Allah". Lalu ia bernazar:

• *"Jika Allah akan menyertai dan akan*
 • *melindungi aku di jalan yang kutempuh ini,*
 • *memberikan kepadaku roti untuk dimakan*
 • *dan pakaian untuk dipakai, sehingga aku*
 • *selamat kembali ke rumah ayahku, maka*
 • *TUHAN akan menjadi Allahku. Dan batu*
 • *yang kudirikan sebagai tugu ini akan*
 • *menjadi rumah Allah. Dari segala sesuatu*

• *yang Engkau berikan kepadaku akan selalu*
 • *kupersembahkan sepersepuluh kepada-*
 • *Mu."* (Kej. 28:20-22)

Tidaklah sulit untuk melihat mengapa Yakub begitu terpesona oleh pengalaman yang luar biasa ini. Ia sudah dididik untuk takut akan Allah. Tetapi di rumah yang nyaman, Allah hanyalah sosok yang samar. Sekarang dirinya adalah buronan ketakutan yang membutuhkan kepastian. Dan Allah memberikan hal itu kepadanya dengan cara yang spektakuler. Jadi Allah bukan hanya ada di rumah, Allah bersama dengan dia di tempat ini! Seketika saja, Allah ayahnya jadi lebih menyerupai Allahnya sendiri.

Tugu Betel ini adalah tugu iman. Bukan hanya menandai awal pengalaman Yakub dengan Allah, tugu ini akan terus menjadi lambang perjanjian seumur hidupnya dengan Sang Pencipta. Di masa-masa hidupnya kemudian, setiap kali Yakub menghadapi kesulitan, Allah akan mengingatkannya pada tugu yang ia dirikan di Betel ini.

Setelah itu, Yakub tinggal bersama pamannya, Laban, selama dua puluh tahun. Pada waktunya, Yakub menyadari bahwa Laban tidak lagi sebaik dulu terhadapnya. Allah pun menyuruh Yakub pergi (Kej. 31:1-3). Tetapi ketika Yakub sudah dekat rumah, putrinya, Dina diperkosa oleh Sikhem, seorang pangeran Hewi (Kej. 34). Dua anak Yakub yang marah karena peristiwa tersebut, membalas dendam dengan membunuh semua laki-laki di kota itu. Hal ini menempatkan seluruh keluarga Yakub dalam bahaya karena orang Kanaan dan orang Feris, penduduk asli wilayah tersebut, berusaha membalas dendam. Pada saat kritis ini, Allah menampakkan diri.

• *Bersiaplah, pergilah ke Betel, tinggallah di situ, dan buatlah di situ mezbah bagi Allah, yang telah menampakkan diri kepadamu, ketika engkau lari dari Esau, kakakmu. (Kej. 35: 1)*

Sekali lagi, ketika Yakub hampir kehilangan daya, Allah ada di sana. Allah mengingatkannya pada tugu di Betel, bahkan memperkenalkan diri sebagai Allah yang di Betel untuk mengingatkan Yakub pada pengalamannya di sana. Bagi Yakub, tugu Betel ini tetap ada bersamanya sepanjang hidupnya. Di masa senjanya, Yakub menceritakan kepada Yusuf anaknya bagaimana Allah yang ia jumpai di Luz ini selalu menyertainya.

Maka, tugu yang didirikan Yakub di Betel ini merupakan tugu imannya, tugu yang tak dapat dimusnahkan dan tugu yang mendukung Yakub seumur hidupnya, membuatnya dapat menyembah Allah. Penting juga bagi kita untuk memiliki tugu iman seperti ini, tugu yang mewakili kepercayaan awal kita, iman kita yang sejati. Ini akan menjadi tugu yang mewakili awal dan akhir kita. Ketika kita menghadapi jalan buntu, kita perlu memikirkan tugu ini dan ingat bahwa ujian iman itu sementara saja. Kenanglah bagaimana kita pertama kali menjadi percaya dan merasa nyamanlah karena tugu iman yang telah kita dirikan akan mengikuti kita seumur hidup kita.

Yang penting, sekalipun tugu itu menyertai kita, kita harus tinggal bersama tugu ini seumur hidup. Artinya kita harus terus berpegang pada keyakinan dan kasih kita yang semula sampai pada akhirnya. Kita harus ingat bagaimana kita

pertama kali memutuskan untuk melayani Kristus dan mempertahankan tekad ini. Hanya dengan begitu kita dapat memiliki bagian dalam Kristus.

Karena kita telah beroleh bagian di dalam Kristus, asal saja kita teguh berpegang sampai kepada akhirnya pada keyakinan iman kita yang semula. (Ibr. 3:14)

.....-**TUGU DI MIZPA**.....
PERPISAHAN (KEJ. 31:45-50)

Setelah dua puluh tahun di tempat Laban pamannya, Yakub tahu sekaranglah waktunya ia dan keluarganya pergi. Akan tetapi, ia tidak memberitahukan kepergian mereka itu kepada Laban. Ketika Laban tahu, ia langsung mengejar mereka. Setelah berhasil menyusul menantunya, Laban menuduh Yakub melakukan penculikan dan pencurian (Kej. 31:26,30). Bertekad untuk membuktikan dirinya tidak bersalah, Yakub memperbolehkan Laban menggeledah seluruh miliknya. Meskipun Rahel, istri Yakub, memang mencuri berhala keluarga, ayahnya tidak menemukannya.

Merasa telah dituduh secara tidak adil, Yakub kehilangan kesabaran. Rasa frustrasi yang sudah dipendam selama dua puluh tahun pun meluap ke permukaan:

• *Apakah kesalahanku, apakah dosaku, maka engkau memburu aku sehebat itu? ... Selama dua puluh tahun ini aku bersama-sama dengan engkau; domba dan kambing betinamu tidak pernah keguguran dan jantan dari kambing dombamu tidak pernah*

• kumakan. Yang diterkam oleh binatang buas
• tidak pernah kubawa kepadamu, aku sendiri
• yang menggantinya; yang dicuri orang, baik
• waktu siang, baik waktu malam, selalu
• engkau tuntutan dariku. Aku dimakan panas
• hari waktu siang dan kedinginan waktu
• malam, dan mataku jauh dari tertidur. (Kej.
• 31:36-40)

Yakub bukanlah anak kaya manja yang baru tahu bahwa pekerjaan menggembala itu terlalu sulit baginya. Tetapi Laban, pamannya sendiri, sudah memanfaatkannya di luar batas. Ia jarang sekali punya waktu untuk mengistirahatkan jasmani atau menenangkan pikiran. Laban bahkan menipunya untuk mengabdikan selama empat belas tahun demi menikahi wanita yang dicintainya, dan enam tahun lagi demi memperoleh kawanan domba. Dalam prosesnya, Laban mengganti upah Yakub berkali-kali.

Karena semua yang diucapkan Yakub benar adanya, Laban hanya bisa menjawab dengan lemah, "Perempuan-perempuan ini anakku..." (Kej. 31:43). Untuk menebus kesalahan, Laban pun mengadakan perjanjian dengan Yakub. Untuk mengesahkan perjanjian itu, Yakub mengambil batu dan mengaturnya sebagai tugu. Laban menamainya "Yegar Sahaduta", yang berarti "timbunan saksi". Laban ingin memastikan bahwa anak-anak perempuan dan cucu-cucunya aman, dan menyuruh Yakub untuk setia kepada istri-istrinya (Kej. 31:50). Laban juga tidak ingin ada pertengkaran lagi di antara mereka dan mengusulkan agar tugu itu digunakan sebagai perbatasan antar kedua wilayah mereka (Kej. 31:52). Dengan kata lain, tugu ini memisahkan Yakub dan Laban; Yakub sekarang bisa benar-

benar membangun rumah tangganya sendiri. Dia bukan lagi pekerja atau perantaraan di bawah perlindungan Laban.

Lebih jauh lagi, tempat itu akan disebut "Mizpa" yang berarti "berjaga-jaga" dan "TUHAN menjadi saksi kita".

• TUHAN kiranya berjaga-jaga antara aku dan
• engkau, apabila kita berjauhan. (Kej. 31:49)

Bagi Yakub, tugu itu lebih dari sekadar pembatas wilayah; ini adalah tanda yang memisahkan keberhasilan dengan kegagalan. Sebagaimana Laban sendiri mengakui, ia bisa saja mencelakai Yakub. Seandainya Allah tidak campur tangan untuk melindungi Yakub, Laban mungkin sudah merampas semua kepunyaan Yakub (Kej. 31:29). Yakub mengerti bahwa kesejahteraan adalah akibat langsung dari pemeliharaan Allah (Kej. 31:42). Seandainya Allah tidak menampakkan diri kepada Laban, dia pasti harus pergi dengan tangan hampa.

Oleh karena itu, keberhasilan Yakub benar-benar terletak pada jenis tugu yang ia dirikan antara Laban dan dirinya, sebagaimana terungkap dalam namanya. Keberhasilan dan kegagalan memiliki peluang yang sama untuk terjadi. Seandainya Yakub tidak mencari Allah sebagai saksi, ia mungkin sudah kehilangan seluruh perolehannya; ia harus pulang dengan tangan hampa.

Pemeliharaan Allah terhadap Yakub adalah pemenuhan janji-Nya kepada Yakub. Di Betel, Allah memberitahu Yakub bahwa Dia akan menyertainya. Jadi ketika Yakub diperlakukan tidak adil oleh Laban, Allah merebut kembali jatah Yakub untuknya. Tanpa pertolongan Tuhan, Yakub

akan meninggalkan tempat Laban sebagai orang yang gagal.

Karena itu, tugu yang Yakub dirikan di Mizpa mewakili penjagaan dan penghakiman Allah. Allah menolong Yakub dan menyertainya karena dia adalah orang pilihan Allah yang istimewa (Yes. 41:8,12-13). Hari ini, Tuhan juga mengawasi dan menjaga kita, para keturunan rohani Abraham. Meskipun kita menghadapi banyak ketidakadilan dalam hidup, segalanya akan adil di Mizpa; kita dapat menemukan penghakiman Allah di sana. Sekalipun kita mengalami kerugian, Tuhan akan memberikan kompensasi.

Mengetahui hal ini, kita harus mendefinisikan kembali “keberhasilan” dalam hidup. Keberhasilan bukanlah tentang menikmati berkat atau kekayaan materi. Harta yang jauh lebih penting adalah hadirat Tuhan, sebab jika Tuhan tidak tinggal bersama kita, kita bisa kehilangan segalanya dalam sekejap. Yakub tahu dengan sangat jelas bahwa kalau bukan karena Allah, ia pasti gagal. Kita juga harus memiliki kesadaran ini—hanya dengan hadirat Tuhan yang terus-meneruslah hidup kita dapat benar-benar berhasil.

Nama Yakub berarti “mencengkeram” dan di bagian pertama hidupnya, Yakub merencanakan, menipu, dan mencengkeram untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Tetapi ia kehilangan semua yang diperolehnya. Hanya pemberian Allahlah yang benar-benar menjadi miliknya. Kita tidak boleh menggunakan kedua tangan kita hanya untuk mencengkeram harta duniawi, mengira inilah ukuran mutlak keberhasilan. Sebaliknya, kita harus ingat akan tugu di Mizpa dan pelajaran berharga bahwa keberhasilan sejati hanya dapat dicapai jika Tuhan beserta kita.

..... **TUGU DI BETHLEHEM**

KEMATIAN ORANG-ORANG TERKASIH
(KEJ. 35: 16-20)

Tugu terakhir ada di Betlehem. Tugu ini menandai periode sedih dalam hidup Yakub, karena istrinya tercinta meninggal sebelum dirinya. Yakub mendirikan tugu di makam Rahel untuk mengingat tempat ia meninggal. Ia risau karena tidak bisa mengubur istrinya dengan layak. Dua orang lain yang dekat dengan Yakub juga meninggal—Debora, inang pengasuh Ribka (Kej. 35:8), dan



Ishak, ayah Yakub (Kej. 35:29). Malah, istrinya yang lain, Lea, sudah meninggal lebih dulu. Bagi Yakub, semua ini adalah sumber kepedihan; karenanya, makam dan tugu adalah caranya untuk mengingat.

Kita semua pernah mengalami masa-masa penuh kesedihan mendalam seperti itu. Tetapi ini adalah bagian dari kehidupan—ada waktu untuk menangis dan ada waktu untuk tertawa (Pkh. 3:4). Ada saat-saat bahagia, tetapi juga ada saat-saat sedih. Kita menikmati rasa pemenuhan dari pekerjaan dan keluarga, tetapi kita sedih ketika orang-orang yang kita kasihi meninggal sebelum kita. Ada juga waktu untuk lahir dan waktu untuk meninggal (Pkh. 3:2). Kita tidak akan berada di dunia ini selamanya. Tak peduli seberapa tinggi karir kita dan seberapa banyak milik kita, pada akhirnya yang kita dapatkan hanyalah “tugu”; batu nisan dan plakat bagi kerabat kita untuk mengingat bahwa kita dulu pernah hidup. Tetapi seiring dengan generasi yang satu datang dan yang lainnya pergi, akankah kita masih diingat oleh tiga atau lebih generasi berikutnya?

Oleh karena itu, yang terpenting bukanlah seberapa sibuk kita ketika kita masih hidup, tetapi

untuk apa kita sibuk. Untuk siapakah kita berjerih lelah? Jika kita tidak berjerih lelah untuk Yesus, maka batu nisan yang akan kita peroleh pada akhir hidup kita tidak akan terlalu berharga. Sebaliknya, jika kita berjerih lelah untuk Yesus, kematian kita akan penuh makna.

Untuk apa dan demi siapa kita berjerih lelah— inilah pertanyaan kunci untuk senantiasa kita renungkan; sama pentingnya, inilah kesempatan yang harus kita ambil sebelum meninggal.

..... **KESIMPULAN**

Meninggalkan rumah, kembali dari pengasingan, dan kematian—inilah masa-masa penting yang ditandai oleh tiga tugu dalam kehidupan Yakub. Pada akhirnya, yang terpenting adalah tugu iman, yaitu, hadirat Allah dalam hidup Yakub dari awal sampai akhir.

Kita juga mungkin memiliki banyak tonggak dalam perjalanan hidup dan iman kita. Yang terpenting, kita semua harus berjuang untuk memiliki tugu Allah dalam hidup kita. Hanya dengan demikian kita dapat melihat wajah Tuhan.





Para Pekerja dalam Kisah Para Rasul

Steven Shek – Edinburgh, Inggris

Ketika kita membaca kitab Kisah Para Rasul, kita melihat semangat luar biasa para pekerja Tuhan. Pelayanan mereka dijabarkan dengan keberanian, keyakinan, dan kekuatan mereka dalam Roh Kudus, dan juga dengan kerendahan hati dan kemauan mereka untuk belajar. Semangat yang dimiliki gereja para rasul dalam melayani Tuhan merupakan pedoman bagi pelayanan kita hari ini. Dalam artikel ini, kita akan melihat sikap tiga pekerja awal, Petrus, Paulus, dan Apolos, yang patut kita teladani.

KEBERANIAN UNTUK MENGATAKAN KEBENARAN

Setelah kematian Yesus, Petrus berada di antara murid-murid yang bersembunyi di balik pintu yang tertutup karena takut pada orang-orang Yahudi.

Namun, setelah dia melihat Kristus yang bangkit dari kematian, menyaksikan kenaikan-Nya, dan menerima Roh Kudus yang dijanjikan (Luk. 24:50-53, Yoh. 20:19, Kis. 2:1-4), hatinya berubah. Dia menerima hati yang penuh keberanian, yang memampukannya untuk keluar dan memberitakan kebenaran ke seluruh dunia.

Setelah menerima karunia Roh Kudus, Petrus langsung mulai berkhotbah tentang Yesus di Yerusalem. Dengan berani Dia berdiri bersama kesebelas murid yang lain dan berkhotbah kepada orang-orang Yahudi yang berkumpul dari seluruh negeri di kolong langit (Kis. 2:14). Dalam khotbahnya, Petrus dengan percaya diri mengatakan kepada mereka bahwa Yesus, yang telah mereka bunuh "tidak sesuai hukum", adalah Kristus yang selama ini mereka nanti-nantikan (Kis. 2:22-23).

Dengan segenap hati nurani yang baik, Petrus secara terus terang memberitakan apa yang telah ia saksikan bersama murid-murid lainnya, bahwa Yesus yang telah mereka bunuh, sungguh-sungguh telah bangkit kembali. Dia memberitakan mereka, "Yesus inilah yang dibangkitkan Allah, dan tentang hal itu kami semua adalah saksi" (Kis. 2:32). Anda dapat merasakan kebenaran mengalir melalui diri Petrus ketika dia menceritakan kenaikan Yesus, tanpa menutupi apa pun (Kis. 2:33).

Kemudian Petrus, yang dipenuhi dengan hikmat dan keyakinan melalui Roh Kudus, bersaksi bahwa Yesus yang ditinggikan ini adalah Dia yang mencurahkan Roh Kudus ke atas mereka, membuktikan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Kristus. Itu adalah penggenapan dari apa yang Tuhan telah firmankan melalui Nabi Yoel: "Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia." (Kis 2:17) Orang Yahudi tidak dapat menyangkal kebenaran ini, karena mereka percaya bahwa hanya ada satu Tuhan dan Tuhan itu esa (Ul. 6:4); sehingga hati mereka sangat terharu. Hal ini terjadi karena Roh Tuhan mengilhamkan Petrus untuk memberitakan Injil dengan berani (Mat. 10:20; Luk. 12:12).

Pada akhir zaman, Gereja Yesus Sejati memerlukan jemaat, khususnya pemuda, yang lebih dari sekadar mengenal beberapa ayat Alkitab yang menjelaskan dasar kepercayaan. Kita memerlukan lebih banyak orang yang berakar kuat dalam iman, yang dengan penuh keyakinan dan keberanian membagikan kebenaran. Karena hanya pada saat kebenaran diberitakan dengan berani, barulah orang akan mendapat kesempatan untuk mendengar dan memutuskan untuk mengikuti kebenaran demi keselamatannya. Jadi,

jika Anda tidak tahu, bertanyalah. Jika Anda hanya tahu sedikit, tambahkan, dan bagikanlah. Semakin banyak yang Anda ketahui, semakin lebar cakupan orang-orang yang dapat Anda bagikan kebenaran. Oleh karena itu, marilah kita belajar dari semangat keyakinan Petrus dan melengkapinya dengan pengetahuan yang lebih dalam akan kebenaran sehingga kita juga mampu memberitakan injil dengan berani.

TAK HENTI-HENTINYA MAJU DAN TERUS MAJU

Tidak seperti Petrus, Paulus sejak awal adalah orang yang pemberani. Maka, sebagai seorang yang baru bertobat, dia menjalani imannya yang baru dengan penuh semangat: dengan segera ia memberitakan Kristus di rumah ibadat, bahwa Dia adalah anak Allah. (Kis. 9:20).

Dia tidak malu-malu memberitahu semua orang bahwa dia telah keliru dan bahwa Yesus adalah Kristus (Kis. 9:22). Bahkan ketika berhadapan dengan ancaman kematian, Paulus tetap berbicara dengan berani dan berdebat dengan orang-orang yang memegang keyakinan keliru layaknya dia dahulu sebelum bertobat (Kis. 9:29). Dalam pelayanannya, Paulus banyak mengalami kesukaran: dia diusir dari sebuah kota (Kis. 13:50-51), dilempari batu dan ditinggalkan begitu saja (Kis. 14:19), bahkan berhadapan dengan perselisihan di dalam gereja (Kis. 15:1-5). Tetapi dia tidak pernah menyerah; dia terus dengan berani pergi ke mana pun Yesus mengutusinya, dibekali dengan misi yang diberikan Yesus kepadanya, seperti yang telah Yesus katakan: "Pergilah, sebab orang ini adalah alat pilihan bagi-Ku untuk memberitakan nama-Ku kepada bangsa-

bangsa lain serta raja-raja dan orang-orang Israel. Aku sendiri akan menunjukkan kepadanya, betapa banyak penderitaan yang harus ia tanggung oleh karena nama-Ku.” (Kis. 9:15-16) Selain itu, Yesus secara pribadi memberitahukan Paulus, “Pergilah, sebab Aku akan mengutus engkau jauh dari sini kepada bangsa-bangsa lain.” (Kis. 22:21) Jadi, meskipun harus menghadapi laut yang bergelora dan dipagut ular berbisa, Paulus terus memberitakan Injil, bahkan sampai ke Roma (Kis. 28:14-16).

Kehidupan Paulus menunjukkan semangat yang harus dimiliki jika kita ingin menyelesaikan misi kita di akhir zaman: kita harus memiliki dorongan yang tidak henti-hentinya seperti Paulus untuk memenuhi kehendak Tuhan! Hari ini banyak saudara-saudari dalam gereja kita yang telah berkorban untuk bergabung dalam misi pemberitaan Injil. Bermitra dengan para pendeta dan relawan lainnya, mereka menghadapi tantangan yang sebenarnya dapat mereka hindari jika mereka memilih bertahan dalam kenyamanan rumah mereka. Namun mereka tetap pergi ke negeri yang jauh, menantang kesukaran dan memberikan apa yang mereka miliki kepada mereka yang haus akan Injil sejati. Kesaksian mereka merupakan teladan yang harus kita ikuti dan menjadi pendorong bagi kita.

Kita semua harus memiliki visi bahwa Gereja Yesus Sejati tidak dibatasi oleh batas gereja

lokal kita. Gereja kita sama seperti sebuah anggota dari seluruh tubuh Kristus. Tubuh Kristus dibentuk dari anggota dan jemaat di seluruh dunia. Beberapa wilayah memiliki banyak pekerja untuk memelihara gereja di sana. Gereja-gereja di wilayah lain membutuhkan pekerja yang lebih banyak lagi untuk pergi lebih jauh demi pelayanan mereka, sehingga suatu saat mereka bisa berdiri sendiri, menjadi mandiri, mengenal kebenaran dan meneruskannya. Mengapa tidak berdoa agar hati tergerak? Mengapa tidak membiarkan kasih Tuhan mendorong kita untuk bergerak melampaui zona nyaman? Mengapa tidak bersandar pada Tuhan dan biarkan Dia menunjukkan kasih karunia-Nya bekerja pada mereka yang kita layani?

MAU DINASIHATI, NAMUN SEMAKIN TEGAR

Pekerja lain yang dicatat dalam Kisah Para Rasul adalah Apolos; dia bukanlah orang Yahudi biasa dan memiliki kualitas yang sangat diinginkan banyak orang. Dia pandai bicara dan mahir akan Kitab Suci, yang berarti dia memiliki pemahaman lebih mengenai Alkitab. Dia dibesarkan di jalan Tuhan, yang berarti dia telah mengabdikan banyak waktu untuk mempelajari kebenaran. Ia tentu telah mempunyai kesadaran mengenai apa yang dikatakan Kitab Suci tentang Kristus dan bagaimana nubuat itu digenapi. Tidak ada orang



yang dapat meragukan kredibilitas Apolos sebagai pemberita firman Tuhan. Dia tidak berbicara tanpa persiapan, namun memastikan agar apa yang dikatakannya benar (Kis. 18:25). Meskipun dia adalah seorang pemula, "Dia mulai mengajar dengan berani di rumah ibadat." (Kis. 18:26a) Apabila orang berbicara dengan berani, tentunya dia yakin bahwa pengetahuannya benar dan sempurna.

Bayangkan jika Anda adalah Apolos. Anda memiliki semangat yang berkobar-kobar (Kis. 18:25), namun kemudian Priskila dan Akwila, pasangan yang pekerjaannya tukang kemah (Kis. 18:3), mendengar Anda berkhotbah dan menarik Anda untuk menunjukkan kekeliruan Anda (Kis. 18:26b). Bagaimanakah perasaan Anda? Apolos bisa saja merasa dipermalukan hingga tidak mau berbicara lagi karena takut salah. Atau bisa saja dia menjadi marah karena harga dirinya terinjak, dan mengacuhkan niat baik pasangan tersebut, serta terus menyebarkan ajaran keselamatan yang tidak sempurna. Namun bukannya bersikap pasrah dan pesimis, sebaliknya Apolos mau dinasihati dan semakin tegar: "Karena Apolos ingin menyeberang ke Akhaya ... dia, oleh kasih karunia Allah, menjadi seorang yang sangat berguna bagi orang-orang yang percaya; Sebab dengan tak jemu-jemunya ia membantah orang-orang Yahudi di muka umum dan membuktikan dari Kitab Suci bahwa Yesus adalah Mesias." (Kis. 18:27-28)

Di akhir zaman, pilar masa depan gereja harus maju untuk menghadapi tantangan yang ada di depan. Memiliki hati dan ketekunan merupakan awal yang baik. Mempelajari Alkitab dan melengkapi diri dengan Firman Tuhan dan pemahaman rohani amatlah penting. Namun kesan mendesak itu harus disertai pula dengan kerendahan hati dan kemauan untuk menerima nasihat. Menerima nasihat merupakan bagian dari pelayanan kita kepada Tuhan. Petrus, Paulus, Yeremia, dan Musa pernah dinasihati. Menerima teguran atau koreksi tidak mudah. Namun apabila hati kita tulus kepada Tuhan, kita tidak akan menghiraukan perasaan tidak enak saat dinasihati, dan menggenggam nilainya yang indah untuk keberlangsungan pelayanan kita kepada Tuhan dan untuk generasi-generasi selanjutnya.

KESIMPULAN

Marilah kita belajar dari tiga pekerja dalam Kisah Para Rasul: Petrus, Paulus, dan Apolos. Semoga kita bisa mengikuti jejak mereka untuk memiliki keyakinan untuk membagikan kebenaran, untuk terus membawa kebenaran sampai ke luar daerah dalam menghadapi tantangan, bersikap jujur dan terbuka ketika dinasihati sehingga Tuhan dapat memakai kita. Amin.



SUNGGUH BESAR ENKKAU TUHAN

Berdasarkan khotbah
Barnabas Chong-Singapura



MEMAHAMI KEBESARAN TUHAN

*Sebab Engkau besar dan melakukan keajaiban-keajaiban; Engkau sendiri saja Allah.
(Mzm. 86:10)*

Kata-kata ini ditulis oleh Daud dan berasal dari lubuk hatinya yang terdalam, karena selama hidupnya, ia merasakan sendiri kebesaran Tuhan. Pengalaman-pengalaman tersebut membantunya memahami bahwa Tuhanlah yang menuntunnya selama ini. Kalau bukan karena pertolongan Tuhan, ia pasti sudah jatuh ke dalam cengkeraman musuh-musuhnya.

Yang terpenting, Daud bukan hanya menghargai kebesaran dan pertolongan Tuhan di masa-masa sukar; ia juga sepenuhnya menyadari dan menghargai kemahakuasaan Penciptanya di masa-masa damai.

*Langit menceritakan kemuliaan Allah dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari meneruskan berita itu kepada hari, dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam. Tidak ada berita dan tidak ada kata, suara mereka tidak terdengar.
(Mzm. 19:2-4)*

Daud sudah menjadi gembala sejak muda dan sudah menghabiskan banyak waktu di padang rumput sendirian. Barangkali, sambil menggembalakan domba-dombanya, ia menatap ke langit, menghargai awan-awan, mengagumi keindahan pelangi, dan terpesona oleh berjuta

bintang di langit. Dan selagi Daud merenungkan semua itu, ia pun tertegun oleh kebesaran Tuhan, Sang Pencipta alam semesta ini.

Pada tahun 1996, ahli-ahli astronomi di Space Telescope Science Institute menggunakan teleskop luar angkasa Hubble untuk mempelajari bidang kecil di langit yang tampak kosong sama sekali, tanpa planet, bintang, atau galaksi. Beberapa kritikus menganggap usaha mereka itu pemborosan saja.

Tetapi teleskop itu terus menangkap banyak sekali gambar yang menakjubkan. Setiap bintik, noda, dan titik yang kita lihat dari bumi, sebenarnya merupakan satu galaksi utuh, yang masing-masing terdiri dari ratusan milyar bintang. Semua ini berujung pada satu fakta sederhana: tak peduli seberapa mengesankannya prestasi kita di dunia ini, manusia hanyalah setitik noktah dibandingkan dengan ukuran alam semesta, dan tak terkira tak signifikannya di hadapan Tuhan Yang Mahakuasa.

Sebagai anak-anak-Nya terkasih, kita mungkin sudah merasakan pengalaman-pengalaman yang membantu kita memahami kebesaran Tuhan. Akan tetapi, sekalipun tidak punya pengalaman demikian, kita tidak punya alasan untuk tidak tahu tentang Tuhan kita yang ajaib. Yang perlu kita lakukan hanyalah mengangkat kepala dan menatap langit malam bertabur bintang—kita pun akan disuguhi bukti tak terbantahkan tentang betapa besarnya Pencipta dan Bapa Surgawi kita.

BERDIRI DENGAN PENUH KEKAGUMAN DI HADAPAN TUHAN

Sungguh, Tuhan itu hebat, karena Dia menciptakan semua bintang dalam satu hari saja (Kej. 1:15)

dan mendandani segala sesuatu dari ketiadaan. Dia membuat semuanya ini untuk kita masing-masing. Oleh karena itu, kita harus berdiri dengan penuh kekaguman di hadapan kehebatan Tuhan.

Kagum bukan hanya berarti takut akan Tuhan tetapi juga memiliki rasa hormat dan segan kepada Tuhan. Kita mungkin takut kepada orang-orang berkedudukan tinggi karena mereka dapat mengancam kehidupan kita; sama seperti orang-orang yang hidup di bawah penguasa tirani merasa takut tapi tidak menghormati para tiran tersebut. Akan tetapi, Tuhan kita layak ditakuti dan dihormati. Dia memiliki kuasa dan kewenangan untuk mengambil nyawa kita kapanpun, akan tetapi Dialah Allah yang menjaga kita sepanjang hidup kita.

MEMEGANG PERINTAH-NYA

Akhirkata darisegalayang didengarialah: takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintah-Nya, karena ini adalah kewajiban setiap orang. Karena Allah akan membawa setiap perbuatan ke pengadilan yang berlaku atas segala sesuatu yang tersembunyi, entah itu baik, entah itu jahat.
(Pkh. 12:13-14)

Seorang raja yang terkenal akan hikmatnya secara gamblang memberitahu bagaimana kita harus takut akan Tuhan. Jawabannya mudah sekali diucapkan: memegang perintah-Nya. Akan tetapi, persoalan yang lebih penting dan sulit adalah, sudahkah kita benar-benar memegang perintah-Nya. Kita mungkin tidak melanggar satu

pun Sepuluh Hukum Tuhan, tetapi sudahkah kita bertekad untuk memegang perintah-perintah tersebut dengan sepenuh hati, ataukah kita hanya melakukannya sedikit dan asal saja? Sudahkah kita memegang intisari dari perintah tersebut?

Contohnya tentang Hari Sabat. Kita diperintahkan untuk "menguduskan hari Sabat" (Kel. 20:8). Apa maknanya bagi kita? Bagi beberapa orang, perintah ini sudah dipenuhi dengan cara duduk di gereja selama satu setengah jam di Sabtu pagi (atau siang), menyanyikan beberapa kidung pujian, berdoa dua kali, dan mendengarkan khotbah. Dan jika kita punya urusan pada hari Sabtu, kita mengikuti kebaktian Jumat malam sebagai "pengganti". Di waktu-waktu lain, Jumat malam adalah waktu untuk bersosialisasi dengan teman, menonton film, atau bersantai di rumah sambil menonton TV. Lalu ada lagi orang yang tidak menggunakan Jumat malam untuk aktivitas sosial, tetapi mereka tetap tidak mengikuti kebaktian Jumat malam, lebih suka menggunakan waktu tersebut untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah atau mengurus bisnis dan masalah pekerjaan.

Alkitab mengajarkan bahwa kita tidak boleh bekerja dari awal hingga akhir hari Sabat (Kel. 20:8-11; Im. 23:3). Memang benar kita tidak lagi tunduk pada peraturan kaku memegang Sabat ala hukum Taurat (lih. Luk. 13:14-15). Akan tetapi, Kitab Yesaya mengingatkan bahwa jika kita tidak melakukan hal-hal yang kita sukai, dan melakukan segala hal yang disukai Tuhan, maka kita telah benar-benar memegang Sabat (Yes. 58:13-14).

Kita harus jujur menanyai diri sendiri sudahkah kita benar-benar memegang Sabat. Sudahkah kita menghormati Sabat sebagai hari kudus ataukah hanya memegang "jam kudus"? Tuhan

memberi kita enam hari untuk mengerjakan urusan kita. Pada saat kita mengucapkan syukur atas pemeliharaan dan berkat-Nya selama enam hari tersebut, apakah kita menyadari bahwa hari ketujuh, hari Sabat, sepenuhnya merupakan milik Pencipta kita dan kita harus mempersembahkan hidup dan pikiran kita untuk perkara Ilahi pada hari itu?

Contoh tentang Sabat di atas menggambarkan sikap yang harus kita miliki terhadap perintah Tuhan. Kita harus memastikan bahwa kita bukan sekadar memegang perintah tersebut secara harafiah melainkan intisarinya. Inilah perwujudan pertama namun sangat penting dari hati yang takut dan hormat akan Tuhan—kita bersuka dalam perintah-perintah-Nya, merenungkan dan melakukannya dengan penuh kerelaan.

Mengucapkan syukurlah
dalam segala hal, sebab
itulah yang dikehendaki
Allah di dalam Kristus
Yesus bagi kamu.

- 1 Tesalonika 5:18 -

MENGUCAP SYUKUR

Kebesaran Tuhan seharusnya juga menumbuhkan hati yang penuh syukur dalam diri kita. Kitab Kejadian memberitahu kita bahwa Tuhan menciptakan alam semesta dan bumi sebelum menciptakan Adam dan Hawa. Dari sini kita tahu bahwa Dia menjadikan semua itu demi kebaikan manusia, dan bahwa Dia secara khusus menjaga kita. Menyadari hal ini seharusnya membuat kita merasa sangat bersyukur kepada Tuhan.

Sebab beginilah firman yang Mahatinggi dan Yang Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya dan Yang Mahakudus nama-Nya: "Aku bersemayam di tempat tinggi dan di tempat kudus tetapi juga bersama-sama orang yang remuk dan rendah hati, untuk menghidupkan semangat orang-orang yang rendah hati dan untuk menghidupkan hati orang-orang yang remuk."

(Yes. 57:15)

Yesaya menggambarkan Tuhan sebagai Yang Mahatinggi dan Mahamulia, yang bersemayam untuk selamanya. Walaupun Dia Mahatinggi dan Mahamulia, Dia mau tinggal di antara manusia, bersama orang-orang yang remuk dan rendah hati, dan bersama orang-orang yang rindu untuk menyembah Dia.

Khususnya, Tuhan ingin tinggal di dalam hati kita. Sebenarnya, mengingat betapa kotor dan kacaunya hati kita, kita tidaklah layak menjadi tempat kediaman Tuhan yang kudus. Namun demikian Dia mau menerima ketidakkudusan kita dan tinggal di dalam kita. Kasih yang sedemikian

besar dari Tuhan kita ini layak mendapatkan rasa syukur yang melimpah dan berkesinambungan, bukan sekadar cetusan terima kasih sesaat.

Banyak dari kita sudah menyadari bahwa kebesaran Tuhan patut untuk disyukuri, tetapi seberapa seringkah kita benar-benar mengucapkan syukur kepada Tuhan, entah dalam doa maupun saat teduh? Bagi beberapa orang, mengatakan "Terima kasih Tuhan!" merupakan kebiasaan alami. Tetapi apakah kita benar-benar bermaksud demikian? Sangat sering, kecuali ada hal khusus terjadi atau kita merasakan anugerah Tuhan, kita tidak mengucapkan syukur atau mengucapkan syukur tidak dengan sepenuh hati seperti yang seharusnya kita lakukan. Terlebih lagi, bahkan setelah mengalami karunia Tuhan yang luar biasa, setelah aliran pertama rasa syukur berlalu, umat manusia cenderung lupa. Kenangan akan berkat-berkat Tuhan seringkali dan mudah sekali tercampur aduk dengan kekhawatiran hidup sehari-hari.

Oleh karena itu, kita harus secara sadar menghitung berkat Tuhan setiap hari. Pada saat itulah, kita akan mulai melihat dan menghargai berbagai cara Tuhan menjaga serta membimbing kita dalam kehidupan sehari-hari. Ini akan mendekatkan kita kepada-Nya. Sebaliknya, semakin jarang kita mengucapkan syukur kepada Tuhan dan semakin kita menganggap Tuhan memang sudah seharusnya seperti itu, semakin mudah kita mengeluhkan keterpurukan kita dalam hidup ini. Dan seperti bangsa Israel yang keras kepala dan tidak tahu terima kasih, pada akhirnya kita akan menjauh dari-Nya.

Rasul Paulus mengingatkan kita untuk selalu mengucapkan syukur kepada Tuhan (Ef. 5:20 ; 1Tes. 5:18). Tuhan kita yang luar biasa mau tinggal di

antara kita dan, yang lebih penting, tinggal di dalam kita. Terlebih lagi, untuk memastikan bahwa suatu hari kita dapat tinggal dalam kerajaan surga bersama-Nya, Dia rela menyerahkan nyawa-Nya di atas kayu salib. Kasih-Nya jauh melampaui kasih manusia yang terbesar sekalipun.

HIDUP UNTUK KRISTUS

Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk semua orang, maka mereka semua sudah mati. Dan Kristus telah mati untuk semua orang, supaya mereka yang hidup tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, tetapi untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka.

(2Kor. 5:14-15)

Paulus sangat memahami dan merasakan kasih Kristus atas dirinya. Pemahaman ini mendorongnya bertekad untuk hidup bagi Dia yang telah mati untuknya. Dan Paulus memang menjalani seluruh hidupnya bagi Tuhan, sejak ia menjadi percaya sampai mati sebagai martir. Hidup dan perbuatannya benar-benar layak kita kagumi, karena menjadi petunjuk bagaimana seharusnya kita hidup untuk Kristus.

Apa sebenarnya yang dimaksud dengan hidup untuk Kristus? Apabila kita mengikuti kebaktian secara rutin dan berpartisipasi dalam pekerjaan gereja, apakah itu artinya kita sudah hidup untuk Kristus?

Pertimbangkan contoh keluarga yang salah satu anggotanya memiliki keterbatasan dan tidak

mampu merawat dirinya sendiri. Di satu sisi, orang ini tidak dapat hidup untuk dirinya sendiri, sehingga anggota keluarga yang lain harus hidup untuk dia. Rancangan dan tata ruang rumah, perkembangan karir, rencana liburan, rencana masa depan keluarga itu dan sebagainya, semuanya harus dibuat dengan mempertimbangkan anggota keluarga yang khusus ini. Akan tetapi, kita bukan hanya bersedia mempertimbangkan, malah memprioritaskan anggota keluarga yang cacat ini karena kita mengasihinya. Inilah perilaku yang kita lihat pada seseorang yang hidup untuk orang lain.

Tentu saja, Kristus lebih besar daripada kita, dan Dia bukanlah orang sakit yang harus kita rawat. Tetapi ketika kita memutuskan untuk hidup bagi Kristus, kita akan memiliki pertimbangan yang sama dan memberikan prioritas utama kepada-Nya. Akankah Tuhan senang dengan apa yang kulakukan? Kalau aku melakukan hal ini, apakah aku memenuhi standar Tuhan? Apakah ini bermanfaat bagi gereja? Kalau aku memutuskan pindah kerja ke luar negeri, siapa yang akan membawa anggota keluargaku yang belum percaya kepada Kristus? Kalau aku pindah negara, dapatkah aku mempertahankan iman pribadi dan keluarga?

Singkatnya, jika kita bertekad untuk hidup bagi Kristus karena kita takjub dan tergerak akan kasih-Nya yang besar kepada kita, iman—pribadi dan keluarga kita—akan menjadi perhatian utama kita.

DARI TAKJUB MENJADI TINDAKAN

*Jiwaku memuji Engkau, Tuhan;
sungguh besar, Kau Allahku!*

Dalam kidung yang sangat terkenal dan disukai, "Sungguh Besar Kau Allahku", liriknya menggambarkan keajaiban alam, pengorbanan Kristus yang luar biasa dan menggugah, serta pengharapan ajaib akan kehidupan kekal. Semua ini menuntun pada refrain puncak—jiwa kita tak dapat tidak memberitahu Penyelamat kita betapa besarnya Dia.

Refrain ini seharusnya menjadi pengulangan tetap sepanjang hari-hari kita di dunia—memuji Dia atas kasih karunia yang besar dan ajaib. Yang lebih penting, ketika kita melihat dan mengingat kebesaran Tuhan, hendaknya kita juga takut kepada-Nya, memegang perintah-Nya dengan sepenuh hati, mengucap syukur senantiasa kepada-Nya, dan yang terpenting, hidup untuk-Nya.



Belas Kasihan Allah

Richard Solgot – Amerika Serikat



Dalam nama Tuhan kita Yesus Kristus saya ingin membagikan sebuah kesaksian dengan Anda mengenai penerbangan saat saya pulang dari sebuah Konferensi Nasional Gereja Yesus Sejati Amerika (National Church Conference – NCC). Saya bersyukur dan berterima kasih kepada Allah karena kasih dan belas kasih-Nya memungkinkan saya hidup untuk membagikan kesaksian ini, untuk memuliakan nama-Nya yang agung.

Pada hari Minggu, 18 November 2001 saya naik penerbangan Continental Airlines yang berangkat dari Newark, New Jersey pada pukul 5:10 sore. Sejak awal saya sudah menebak penerbangan ini tidak akan terasa nyaman karena pesawat dipenuhi penumpang mencapai kapasitas. Saat kami mulai beranjak ke landasan pacu dan memacu kecepatan, tiba-tiba perasaan tidak enak menghinggapi diri saya.

Seperti biasa sebelum tinggal landas saya menutup mata dan berdoa memohon penerbangan yang aman dari Newark. Ketika pesawat mulai beranjak dari landasan, saya merasakan pesawat terbang dengan kecepatan yang lebih lambat dari biasanya. Dan ketika pesawat mulai menanjak ke langit, tidak seperti biasanya pesawat mulai serong ke kiri dan ke kanan, namun akhirnya pesawat dapat mempertahankan posisinya.

Saya duduk di kursi lorong satu baris di depan pintu keluar pada sayap kanan. Karena sandaran kursi saya tidak dapat digerakkan, saya kesulitan untuk tidur. Jadi saya melihat ke arah jendela. Namun begitu saya menengok, tiba-tiba ada suara ledakan yang sangat keras dan kilatan cahaya yang sangat terang!

Beberapa orang berteriak dengan keras, dan saya berseru-seru, "Haleluya! Haleluya!". Kami

melihat sebuah bola api yang besar berjalan dari ujung sayap sebelah kanan, dan tampaknya seperti menembus kabin dan pergi ke arah ujung sayap sebelah kiri pesawat. Lalu seluruh lampu penerangan dalam kabin dan di luar pesawat padam. Di tengah kegelapan total itu, kami merasakan pesawat tiba-tiba menukik turun – sebegitu mendadaknyanya sehingga kami merasakan tekanan tubuh kami ke kursi yang kami duduki, seakan-akan tubuh kami akan tenggelam ke dalamnya. Pada saat itu juga saya menyadari bahwa kami sedang menghadapi maut.

Saya menutup mata dan mulai berdoa dalam Roh. Saat saya berdoa, laki-laki di sebelah saya terus berkata meminta saya diam... Tampaknya ia mengira saya panik dan berkata-kata tidak jelas, dan tidak menyadari bahwa saya sedang berdoa.

Beberapa menit berikutnya, tidak seorang pun bicara, berteriak, dan tampaknya tidak ada orang melakukan apa pun selain menutup mata. Di tengah kegelapan total itu kita hanya bisa berdoa. Ketika saya berdoa, pikiran saya tidak dipenuhi dengan rasa takut, tetapi rasa penasaran seperti apakah rasanya mati. Dan seberapa jauh lagi kami harus jatuh sampai kami tiba di permukaan bumi? Di mana kami akan jatuh? Apakah saya akan mati seketika atau saya mati perlahan-lahan? Apakah saya mati karena luka atau karena terbakar?

Lalu saya menyadari bahwa ini semua adalah pikiran-pikiran negatif. Allah maha kuasa, maha kasih, dan baik. Lalu saya mulai sepenuhnya berdoa dan memuji Tuhan. Saya tidak menyadarinya, namun orang-orang di sekitar saya berkata bahwa saya mulai menyanyikan "*Precious Lord, Take My Hand*" karangan Thomas Dorsey.

Xxx

Saat berdoa saya memang memikirkan lagu ini, tetapi saya tidak menyadari bahwa saya menyanyikannya dengan suara nyaring. Belakangan beberapa orang berkata bahwa lagu itu memberikan ketenangan bagi mereka.

Puji Tuhan. Setelah melalui waktu tampaknya sangat lama, tiba-tiba kami merasa pesawat mulai beranjak naik. Laki-laki di belakang saya mulai berteriak-teriak, "kita terbang... kita terbang!" Haleluya! Setelah sekitar 5 atau 10 menit, pilot akhirnya mengumumkan bahwa kami mengalami static discharge.

Beberapa menit kemudian, setelah seluruh penerangan pesawat pulih, navigator pergi ke arah belakang pesawat. Ketika ia dan pramugari berjalan kembali ke depan, seorang penumpang menyelanya dan bertanya, "Katakan sesungguhnya, apakah yang sebenarnya terjadi?" Navigator itu berkata bahwa ini disebabkan oleh udara yang kering dan dingin; karena pesawat tidak berada di darat dan menyentuh bumi, pesawat mulai menampung listrik statis. Ia mengakui bahwa karena letupan listrik statis itu, kami kehilangan daya pada salah satu mesin. Karena kami sudah setengah jalan di Cleveland, Ohio, kami akan terus terbang dengan ketinggian rendah dan mendarat di sana.

Puji Tuhan, tidak terjadi apa-apa di sisa penerbangan itu sampai kami mendarat di Cleveland. Kami harus menghadapi angin, salju, dan hujan es di bandara, tetapi segera setelah kami mendarat, seruan sukacita membahana di dalam kabin.

Saya membagikan kesaksian ini karena pengalaman ini membuat saya menyadari sesuatu yang sangat penting. Melalui berbagai macam perasaan yang saya alami, seperti rasa takut, cemas, tegang, marah, dan tenang, saya sampai pada kesimpulan yang nyata.

Saat NCC berlangsung, kita membuat rencana, mengajukan proposal, berdiskusi, berdoa, dan bersekutu. Saya mendengar kesaksian "Lembah Kekelaman" dari seorang saudara yang hampir mati karena gagal paru-paru. Saya melihat seorang saudara dengan berani menghadapi kematian di tengah kanker stadium akhir. Lalu saya menghadapi kematian di pesawat. Melalui ini semua, saya menyadari kebenaran dalam salah satu nasihat hamba Tuhan: "Tanpa penyertaan Allah, kita tidak bisa apa-apa!"

Tanpa penyertaan Allah dan doa yang tekun oleh saudara-saudari seiman, saudara kita tidak akan sembuh dari penyakit parunya dan tidak akan berdiri di antara kita hari ini. Tanpa penyertaan Allah, saudara kita dalam Kristus yang menderita kanker stadium akhir tidak akan memperoleh kekuatan, keberanian, dan ketenangan untuk melalui perjalanan transisi dari dunia ini ke dunia yang telah menantikan dirinya. Tanpa penyertaan Allah, saya tidak akan mempunyai pengharapan hidup ketika pesawat itu menukik jatuh, tidak berdaya untuk berdoa, tidak beriman dalam kasih dan belas kasih-Nya. Saya yakin bahwa Ia menyelamatkan kita karena doa. Saya tahu bahwa bukan hanya saya sendiri yang berdoa di pesawat itu. Orang-orang lain juga berdoa dengan caranya masing-masing.

Namun saya sungguh-sungguh merasa bahwa Ia membawa saya untuk mengalami hal ini untuk menunjukkan sebuah kebenaran penting. Ia telah

memilih kita masing-masing untuk masuk ke dalam gereja-Nya yang sejati, dipersatukan bersama-Nya untuk Injil. Saya diselamatkan hari ini karena belas kasihan-Nya yang ajaib. Apa pun pengorbanan yang harus dilakukan untuk memberitakan Injil, kita harus melakukannya. Apabila itu berarti gereja kita harus terus bekerja lebih keras tanpa bantuan pekerja penuh waktu, maka saya berdoa agar Allah memberikan hikmat, kekuatan, kuasa, dan kesabaran untuk melakukannya.

Pada waktu-Nya, Ia akan menyediakan segala kebutuhan kita. Kita cukup percaya kepada-Nya. Kekuatan kita terbatas, tetapi dengan percaya kepada-Nya, kita tidak akan gagal. Berikanlah ruang bagi Allah untuk bekerja dalam hidup Anda dan dalam gereja-Nya. Percaya kepada-Nya, kasihilah Dia, dan taatilah perintah-Nya. Apabila kita memang butuh lebih banyak pekerja penuh waktu, maka kiranya seluruh gereja kita bersatu dalam puasa dan mendoakan hal ini. Apabila yang dikehendaki Allah adalah agar lebih banyak jemaat turut ambil bagian aktif dalam pelayanan, marilah kita juga berpuasa dan mendoakannya.

Sampai doa kita terjawab, kita harus mempersembahkan doa-doa kita untuk memanggil lebih banyak jemaat untuk ikut melayani penuh waktu. Kita berdoa agar Tuhan menggerakkan lebih banyak pemuda untuk melihat pelayanan bukan sebagai "pengorbanan", tetapi sebagai "persembahan" – mempersembahkan diri mereka untuk melayani Dia. Apabila kita bersatu dalam doa, Ia akan mendengar dan menjawab.

Saya bersyukur berterima kasih kepada-Nya yang memberikan kesempatan ini untuk membagikan kesaksian dengan Anda semua. Kiranya Tuhan menuntun dan memberkati kita.

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudarai.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara-i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan
dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara-i

perhatian:
Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

MEI 2017

Tianggur Sinaga	627,000
Halianto	200,000
EW	1,000,000
Ingrid Suhana	250,000

JUNI 2017

Tianggur Sinaga	692,000
Simarjati	250,000
Simarjati	250,000
NN	2,300,789
Lim Tjing Pey	300,000
Sofia Yulianan	1,000,000
Tianggur Sinaga	906,000

JULI 2017

NN	200,000
NN	1,000,000
Simarjati	500,000
NN	1,000,000

AGUSTUS 2017

NN	294,825
Tianggur Sinaga	1,032,000
Lim Tjing Pey	300,000
Simarjati	250,000
NN	1,000,000

Dapatkan Buku- buku terbaru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Untuk Pemesanan Dapat Melalui:

1. Kantor sekretariat Gereja Yesus Sejati di kota anda
2. Via sms ke **0818638294** dengan format
[nama], pesan: [kode barang]-[jumlah],[alamat kirim barang]
Contoh **Budi, pesan: 212009-1, Jl. Kemuliaan No. 1 Bandung.**
Dikenakan ongkos kirim (tarif tikindo), pembayaran dibayar dimuka
setelah ada sms konfirmasi





wartasejati